

**ANALISIS KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL PADA
PEKERJA PEREMPUAN DI HOME INDUSTRY
(Studi Kasus Para Pekerja Perempuan di Home Industry
Piring Lidi Legus di Desa Karang Tengah, Kecamatan
Cilongok, Kabupaten Banyumas)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**IKA ALINDA
NIM.1617201144**

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ika Alinda

NIM : 1617201144

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : Analisis Kondisi Ekonomi dan Sosial Pada Pekerja Perempuan di *Home Industry* (Studi Kasus Para Pekerja Perempuan di *Home Industry* Piring Lidi Legus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas).

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Juni 2021



Ika Alinda

NIM.1617201144

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL PADA PEKERJA
PEREMPUAN DI *HOME INDUSTRY* (STUDI KASUS PARA PEKERJA
PEREMPUAN DI *HOME INDUSTRY* PIRING LIDI LEGUS
DI DESA KARANG TENGAH, KECAMATAN CILONGOK,
KABUPATEN BANYUMAS)**

Yang disusun oleh Saudari **Ika Alinda NIM 1617201144** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **24 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



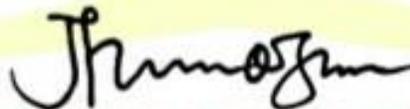
Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, MM
NIP. 19680403 199403 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji



Shofiyulloh, M.H.I
NIP. 19870703 201903 1 004

Pembimbing/Penguji

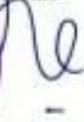


Dr. H. Akhmad Faozan, Lc.,M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Purwokerto, 02 Agustus 2021



Mengetahui/Mengesahkan
Dekan


Dr. H. Jamil Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum *Wr. Wb.*

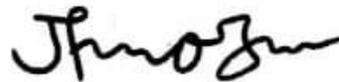
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ika Alinda, NIM. 1617201144 yang berjudul:

Analisis Kondisi Ekonomi dan Sosial Pada Pekerja Perempuan di Home Industry (Studi Kasus Para Pekerja Perempuan di Home Industry Piring Lidi Legus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E).

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb.*

Purwokerto, 13 Juni 2021



Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag
NIP. 19741217 200312 1 006

**ANALISIS KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL PADA PEKERJA
PEREMPUAN DI HOME INDUSTRY
(Studi Kasus Para Pekerja Perempuan di Home Industry Piring Lidi Legus
di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilogok, Kabupaten Banyumas)**

Ika Alinda
NIM.1617201144

E-mail: ikaalinda14@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Antusiasme ibu rumah tangga di sekitar *home industry* Piring Lidi Legus untuk bekerja tentunya didasari oleh beberapa faktor, yaitu penghasilan suami yang tidak menentu, jumlah tanggungan anggota keluarga dan jam kerja yang fleksibel. Ketika suami telah memasuki pasar kerja namun belum bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya, maka akan lebih banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan ke pasar kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pemilik *home industry* serta para pekerja perempuan di *home industry* tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* Piring Lidi Legus memberikan dampak yang positif bagi perekonomian para pekerjanya, mereka dapat membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan tanggungan keluarga dari penghasilannya sebagai pengrajin yang menunjukkan peningkatan kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Selain itu, kondisi sosial pekerja perempuan *home industry* Piring Lidi Legus mengalami peningkatan setelah adanya *home industry* sebagai pekerjaan sampingan bagi mereka dan tempat pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan status sosial diantara mereka.

Kata kunci : Pekerja Perempuan, Kondisi Ekonomi dan Sosial, Keluarga

**ANALYSIS OF ECONOMIC AND SOCIAL CONDITIONS OF WOMEN
WORKERS IN HOME INDUSTRY**
**(Case Study of Female Workers in the Lidi Legus Plate Home Industry in
Karang Tengah Village, Cilogok District, Banyumas Regency)**

Ika Alinda
NIM.1617201144

E-mail: ikaalinda14@gmail.com

Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business State
Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The enthusiasm of housewives around the Lidi Legus Plate home industry to work is certainly based on several factors, namely the husband's uncertain income, the number of dependents in the family and flexible working hours. When the husband has entered the labor market but has not been able to meet all the needs of his family, more family members will be included in the labor market.

This research is a field research using descriptive analysis method with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Interviews were conducted with home industry owners and women workers in the home industry.

The results of the study indicate that the existence of the Lidi Legus Plate home industry has a positive impact on the economy of the workers, they can help their husbands to meet their daily needs and the needs of their family dependents from their income as craftsmen which shows an improvement in economic conditions for the better. In addition, the social conditions of the Lidi Legus Piring Lidi home industry women workers have improved after the home industry as a side job for them and a place for non-formal education that can improve their social status.

Keywords: Female Workers, Economic and Social Conditions, Family

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Odengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

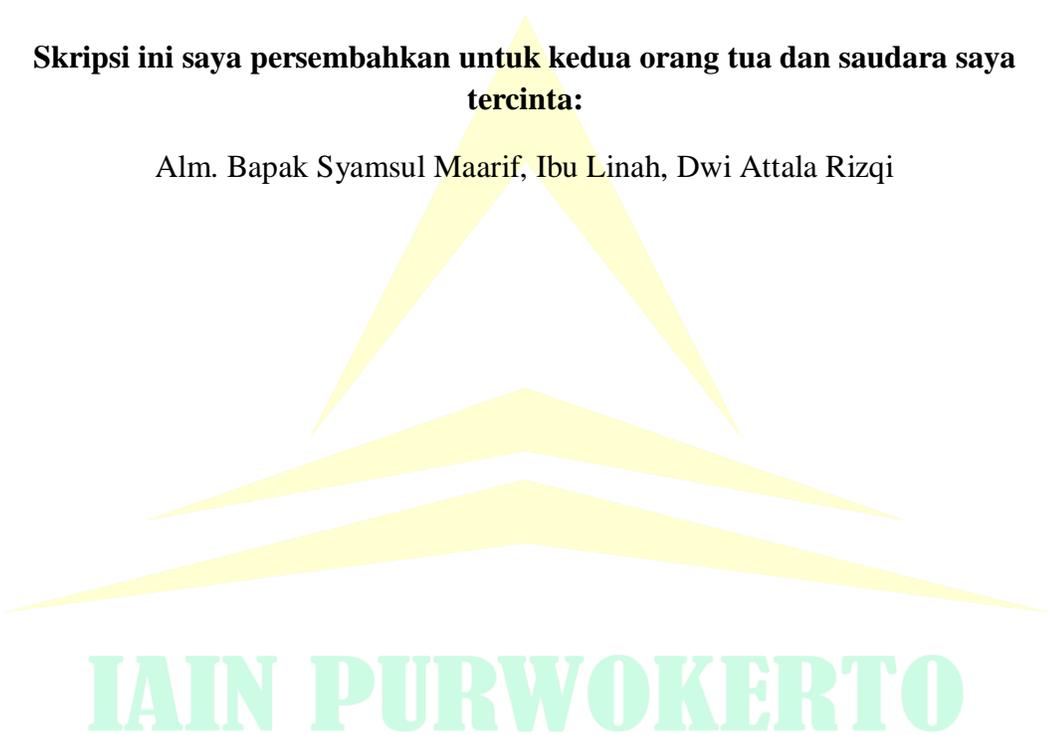


MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hadapilah hidupmu, semua masalahmu, walau perlahan namun jangan pernah berhenti. Ingat pesan babeh, boleh istirahat tapi tidak boleh menyerah, hidup memang melelahkan, tapi Allah selalu mendengar doa dan mengerti semua usaha kita. Tetaplah berusaha, untuk hidup bahagia”.

**Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan saudara saya
tercinta:**

Alm. Bapak Syamsul Maarif, Ibu Linah, Dwi Attala Rizqi



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Perempuan Bekerja Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Keluarga (Studi Kasus Para Pekerja Perempuan di Home Industry Piring Lidi Legus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul akhir*.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, pastinya tidak lepas dari doa, dukungan serta dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis ucapkan terima kasih atas seluruh bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Penulis sampaikan terima kasih mendalam kepada :

1. Dr. KH. Muhammad Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E.,M.Si., selaku Kepala Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.

8. Seluruh Dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
10. Orangtua penulis, alm. Bapak Syamsul Maarif dan Ibu Linah yang merupakan orangtua terhebat yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis, semoga selalu diberi keberkahan dari Allah SWT.
11. Adik penulis, Dwi Attala Rizqi yang selalu menyemangati dan membantu penulis, semoga selalu dimudahkan dalam segala urusan.
12. Seluruh keluarga dari Bapak dan Ibu saya yang senantiasa mendoakan untuk kelancaran skripsi saya.
13. Sahabat-sahabat saya tercinta, Elmi Zakiyah, Laela Nur Atika Sari, Laely Ayu Rakhmawati yang selalu menyemangati dan membantu dalam proses penyusunan skripsi.
14. Andika Adi Santosa, yang telah membantu dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Ibu Kuswati, Bapak Subur Subandi selaku pemilik Home Industry, serta seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk wawancara.
16. Kawan-kawan seperjuangan Ekonomi Syariah D angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka dan duka semoga tidak akan pernah terlupakan.
17. Semua pihak yang telah membantu, menyemangati, dan mendoakan penulis selama penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu, dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun

untuk skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca sekalian. Aamiin.

Purwokerto, 11 Juni 2021



Ika Alinda

NIM.1617201144



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Home Industry.....	13
1. Pengertian <i>Home Industry</i>	13
2. Jenis-jenis <i>Home Industry</i>	15
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Home Industry</i>	17
4. Home Industry Piring Lidi	20
B. Pekerja Perempuan	
1. Pengertian Pekerja Perempuan.....	24
2. Keadaan yang Membolehkan Wanita Bekerja	26
3. Syarat Wanita Bekerja Menurut Islam	27
C. Teori Gender	29
D. Teori Ekonomi Keluarga	
1. Ruang Lingkup Ekonomi Keluarga.....	32

2. Aturan Bekerja Bagi Keluarga Muslim	34
3. Dampak Ekonomi dari Pekerja Perempuan	37
4. Dampak Sosial dari Pekerja Perempuan	38
5. Kewajiban Pemerintah terhadap Pekerja Perempuan	38
E. Landasan Teologis.....	40

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pemeriksaan Keabsahan	49

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Kondisi Home Industry Piring Lidi Legus.....	50
2. Letak Geografis Home Industry Piring Lidi Legus	53
3. Jumlah Produk dan Pembagian Kerja.....	54
B. Kondisi Ekonomi dan Sosial Keluarga Pekerja Perempuan <i>home industry</i> Piring Lidi Legus.....	
1. Kondisi Ekonomi Keluarga Pekerja Perempuan <i>home industry</i> Piring Lidi Legus.....	58
2. Kondisi Sosial Keluarga Pekerja Perempuan <i>home industry</i> Piring Lidi Legus.....	66

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87
----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Omset Penjualan per tahun

Tabel 4.1 Data Omset Penjualan per tahun

Tabel 4.2 Data Luas Wilayah Desa Karang Tengah

Tabel 4.3 Data Jenis dan Harga Produk

Tabel 4.4 Data Pekerja Perempuan

Tabel 4.5 Data Pekerjaan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pekerja Perempuan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara dengan Pemilik Home Industry dan Para Pekerja Perempuan
- Lampiran 2 Dokumentasi Produk Kerajinan Lidi
- Lampiran 3 Sertifikat OPAK
- Lampiran 4 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 5 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 6 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7 Sertifikat APLIKOM
- Lampiran 8 Sertifikat PPL
- Lampiran 9 Sertifikat KKN
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

A. Latar Belakang

Perempuan Indonesia yang berjumlah lebih dari setengah penduduk di Indonesia menjadi modal penting dalam suatu kegiatan ekonomi, dan merupakan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan (Isti Fadah, 2004). Peran kerja yang diambil oleh perempuan secara langsung berhubungan dengan kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarganya. Fungsi ekonomi memegang peran penting dalam keluarga karena merupakan faktor dasar untuk menunjang kebutuhan fisik keluarga. Dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya alam dan finansial dimasukkan ke dalam satu kategori yang disebut sebagai sumber daya fisik (Shinta Doriza, 2015).

Beberapa alasan yang menjadikan seorang perempuan terlibat dalam dunia kerja, yaitu : 1. karena kemampuan untuk mandiri dalam hal ekonomi, 2. Menambah penghasilan pribadi dan keluarga, 3. Semakin luasnya kesempatan kerja untuk perempuan. Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri adalah karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan yang biasanya dimiliki oleh perempuan (Sonny Sumarsono, 2009).

Perempuan yang dimaksud adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang mempunyai peran mengurus rumah tangga, mengasuh anak, yang biasa disebut pekerjaan dalam sektor domestik. Tetapi, diluar tugas domestiknya sebagai ibu rumah tangga, perempuan atau ibu rumah tangga juga bekerja di luar rumah bukan untuk usaha aktualisasi diri, namun karena keharusan untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup.

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan syariat-syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga (Syahatah, 2004:64). Islam melarang wanita bekerja di tempat yang berdesak-desakan dengan

kaum laki-laki. Bagaimanapun juga, pekerjaan yang dibolehkan untuk wanita adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kerumah tangga, yaitu yang dapat memenuhi hak-hak suami dan anak-anaknya. Dia harus berpegang kepada aturan-aturan syara' yang mengaturnya.

Di Indonesia sebagian perempuan yang telah menikah, khususnya mereka yang tinggal di pedesaan, mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Peran perempuan tersebut lebih terlihat terutama pada keluarga yang tingkat perekonomiannya lemah. Tingkat pendapatan suami yang rendah mendorong perempuan untuk bekerja, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai perempuan yang bekerja (Nurjannah, 2011). Walaupun perempuan bekerja dan mempunyai penghasilan yang memadai, dia tetap berstatus membantu suami. Ketika banyak perempuan bekerja, hal tersebut dipermasalahkan. Ada kekhawatiran anak akan terbengkalai dan rumah tangga menjadi tidak terurus. Bahkan ada juga kekhawatiran bahwa mereka tidak mampu menjaga diri sehingga akan menimbulkan fitnah dan kekacauan rumah tangga dalam masyarakat (Sunarijati, 2000:31). Masyarakat dan perempuan sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka adalah sambilan dan penghasilan mereka adalah tambahan pendapatan keluarga.

Home Industry adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedang *industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai usaha kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah (Tambunan, 2015:45).

Home industry piring lidi yang bertempat di Desa Karang Tengah, Cilongok, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu contoh *home industry* yang bergerak di bidang kerajinan. *Home industry* piring lidi yang berdiri pada tahun

2017 sampai sekarang ini mempunyai 16 karyawan yang semua karyawannya adalah ibu rumah tangga. Pengelola dari home industry piring lidi tersebut bernama Kuswati. Selain menjadi pengelola home industry, Kuswati juga merupakan pengajar di salah satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berada di desanya. Awalnya Kuswati dipilih sebagai perwakilan dari desanya untuk mengikuti pelatihan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang pada saat itu mengajarkan cara pembuatan piring lidi. Setelah mengikuti pelatihan, awalnya Kuswati dibantu oleh suaminya mencobanya sendiri di rumah dan setelah menghasilkan beberapa piring lidi, ia mencoba mempromosikan melalui media sosial dan menawarkan ke beberapa rumah makan. Setelah dipasarkan melalui media sosial, ternyata banyak yang tertarik kemudian membelinya. Sejak saat itu Kuswati semakin gencar melakukan promosi piring lidi hasil karyanya. Beberapa tetangganya yang melihat Kuswati membuat piring lidi di depan rumahnya, penasaran dan meminta diajarkan bagaimana membuat piring lidi. Sejak saat itu, mulai banyak tetangganya yang berminat untuk membuat piring lidi tersebut. Kuswati yang awalnya berniat membuat piring lidi hanya untuk mengisi waktu luang dan menambah pendapatan keluarganya, melihat banyak warga yang antusias ingin membuat piring lidi sepertinya membuat ia berpikir untuk membuka usaha Home Industry piring lidi. Dia melihat potensi dari warga sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk membantunya mengembangkan usaha piring lidi, akhirnya memutuskan untuk mendirikan Home Industry Piring Lidi di desanya pada tahun 2016 (Kuswati, 2019).

Awal pendirian *home industry*, Kuswati mempunyai 6 karyawan dengan tugas berbeda yaitu 3 orang sebagai pengupas janur menjadi lidi, dan 3 orang penganyam. Untuk sekarang, Kuswati sudah mempunyai 16 karyawan di bagian produksi, yaitu sebagai penganyam dan pengupas. Kuswati belum mempunyai karyawan untuk posisi manajemen dan pemasaran. Selain produksi, mulai dari pemasaran hingga pembukuan, Kuswati masih melakukannya sendiri. Kuswati

menyediakan bahan pembuatan piring lidi yaitu daun pohon kelapa/janur yang ia dapatkan dari penebang, kemudian ia mengantarkan daun kelapa tersebut kepada pengupas. Karena mengupas merupakan pekerjaan yang mudah, maka Kuswati menyerahkannya pada karyawan yang sudah lanjut usia tapi masih mampu bekerja. Untuk upah mengupas janur menjadi lidi yaitu Rp. 10/lidi. Kamsiah, salah satu karyawan yang berusia 60 tahun bertugas sebagai pengupas. Sudah dua tahun Kamsiah bekerja di Home Industry sebagai pengupas. Biasanya, dia bisa mengupas 400-600 lidi per hari. Kamsiah biasa menyetorkan lidi sebanyak 3 ikat dimana 1 ikat lidi berisi sekitar 300 lidi. Untuk upah, Kamsiah biasanya mengambil 3 hari sekali atau mingguan, karena Kuswati memberi kelonggaran kepada karyawan untuk mengambil upah harian atau mingguan. Jika dihitung mingguan, Kamsiah mendapat Rp.40.000- Rp.50.000. Tergantung kebutuhan, bisa mengambil upah setiap 3 hari sekali atau mingguan, dan upah yang didapat sesuai hasil pekerjaan yang diselesaikan. Namun tidak jarang Kuswati memberi upah lebih daripada harga yang telah ditentukan (Kamsiah, 2020).

Setelah menjadi lidi, proses selanjutnya adalah menganyam hingga menjadi piring setengah jadi. Pekerjaan menganyam biasa dilakukan oleh karyawan yang berusia relatif muda, dengan harga Rp.800/piring. Winarti, salah satu pekerja yang bertugas sebagai penganyam, sudah 4 tahun bekerja dari tahun 2016. Winarti berusia 45 tahun adalah orang pertama yang menjadi karyawan di Home Industry Piring Lidi. Menurutnya pekerjaan menganyam adalah pekerjaan yang sulit karena membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Namun karena setiap hari belajar membuatnya tidak merasa kesulitan lagi. Dalam sehari, Winarti bisa menghasilkan 20 piring setengah jadi, dan jika dinominalkan yaitu Rp. 16.000 dalam sehari. Jika sedang banyak pesanan dan harus menyelesaikan dengan waktu yang telah ditentukan, bisa lebih dari 20 piring yang dihasilkan dalam satu hari. Sebelum bekerja di Home Industry, Winarti bekerja di Jakarta sebagai pengasuh anak. Karena ia merupakan orang tua tunggal dari kedua anaknya maka ia harus bekerja

keras untuk menghidupi kedua anaknya. Setelah anak pertamanya bekerja, Winarti kembali ke kampung, dan menjadi karyawan Home Industry Piring Lidi. Bekerja sebagai penganyam menurutnya adalah kerja sampingan untuk menambah pendapatan keluarganya, karena upah yang minim (Winarti, 45). Upah dari menganyam biasanya ia pergunakan untuk keperluan sekolah anaknya yang kedua, arisan, dan juga keperluan yang lain selain untuk membeli bahan makanan.

Untuk finishing, Kuswati mengerjakan sendiri dan dibantu oleh suaminya, yaitu bapak Subur Subandi. Mengenai setoran, Kuswati tidak menetapkan minimal setoran. Bayaran yang didapat sesuai dengan hasil pekerjaannya, semakin banyak pekerjaan yang karyawan selesaikan, maka semakin banyak pula bayarannya. Rata-rata setoran karyawan per harinya yaitu 20 piring lidi seharga Rp 16.000. Jika sedang ramai pesanan, maka karyawan bisa mengerjakan lebih dari 20 piring per harinya.

Suami dari pekerja perempuan di *Home Industry* Piring Lidi Legus sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Hal inilah yang menjadi pendorong para pekerja perempuan untuk bekerja di Home Industry, karena penghasilan suaminya tidak menentu, dikarenakan sebagai buruh tani hanya menggarap sawah milik orang lain, dan waktu yang tidak tentu. Penghasilan menjadi buruh tani berkisar Rp.500.000 – Rp. 550.000 per bulannya. Dengan adanya Home Industry yang merekrut pekerja perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang sebenarnya ingin bekerja namun terbatas oleh kemampuan dan juga harus mengurus rumah tangga, sedikit demi sedikit membantu menambah pendapatan keluarganya, walaupun tidak sepenuhnya terpenuhi, dengan pekerjaan yang ringan dan tanpa melupakan kewajiban sebagai seorang istri dan pengurus rumah tangga karena lokasi industry yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Home industry piring lidi merupakan industry kecil yang memanfaatkan hasil alam dan mengolah menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk

kerajinan lidi ini melewati beberapa tahap, maka banyak juga modal yang harus dikeluarkan oleh pemilik meliputi perlengkapan dan upah pekerja. Manajemen yang masih sederhana karena belum mempunyai karyawan khusus untuk bagian administrasi, membuat pengeluaran usaha menjadi tidak terkendali. Pemilik home industry piring lidi legus belum menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan). Perhitungan nilai HPP ini termasuk biaya langsung yang mempengaruhi barang jadi yang dijual, lengkapnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, tetapi tidak termasuk biaya seperti penjualan, iklan, riset dan pengembangan. Tujuan menghitung HPP ini adalah untuk mengukur biaya sebenarnya dalam memproduksi barang yang dibeli pelanggan untuk periode tertentu. Selain itu perhitungan HPP sangat penting bagi manajemen menganalisa seberapa baik mereka mengendalikan biaya pembelian dan biaya tenaga kerja (upah).

Karena home industry piring lidi hanya berfokus pada produksi dan pemenuhan permintaan, belum adanya manajemen dan administrasi yang baik, sehingga belum bisa menentukan HPP dan berdampak pada minimnya upah para pekerja.

Tabel 1.1

Omset penjualan Home Industri Piring Lidi Legus

Tahun	Total Penjualan
2017	Rp. 6.500.000
2018	Rp. 15.220.000
2019	Rp. 23.350.000
2020	Rp. 2.000.000

Dari data diatas, terlihat bahwa adanya peningkatan omset dari tahun 2017 sampai 2019, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan omset yang signifikan

karena dampak pandemi. Adanya peningkatan omset setiap tahunnya, tidak berpengaruh pada upah pekerja, karena dari awal pendirian home industry piring lidi hingga sekarang upah yang diberikan masih sama, tidak mengalami kenaikan.

Menurut Syahatah (2004), jika kaum wanita bekerja tanpa kebutuhan mendesak sesuai syara', justru akan menambah jumlah pengangguran, sebab pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh para pengangguran itu dikerjakan oleh para wanita. Dengan melimpahnya tenaga kerja perempuan, terutama yang berstatus ibu rumah tangga, menjadi penyebab turunnya upah tenaga kerja tersebut, karena minimnya keahlian dan hanya berpegang pada satu tujuan, yaitu membantu suaminya mencukupi kebutuhan keluarga.

Problematika rendahnya kualitas sumber daya manusia secara nasional yang cukup mendasar adalah sumber daya kaum perempuan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang sulit tersentuh oleh pembangunan dan pembaharuan. Banyak kalangan menduga rendahnya sumber daya kaum perempuan terjadi akibat ketidakadilan gender, sistem sosial budaya tradisional yang lebih banyak berpihak pada kaum laki-laki. Dalam pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan, teori nurture beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa peran sosial selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya.

Laki-laki atau suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita, sebagaimana firman Allah berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
 فَالَّذِينَ حَلَّتْ عَلَيْهِمْ حِفْظٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin dari kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan dari harta mereka...” (an-Nisaa’ : 34)

Dengan demikian kepemimpinan laki-laki dengan membawa tanggung jawab untuk dapat menyukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.

Dari masalah diatas, peneliti mencoba menganalisis bagaimana dampak penghasilan ibu rumah tangga yang bekerja di home industry piring lidi legus terhadap kondisi ekonomi dan sosial keluarga. Dengan upah yang kecil, apakah penghasilannya dibutuhkan untuk menambah pendapatan rumah tangga dan apa saja pengaruh sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dengan bekerjanya ibu rumah tangga di home industry piring lidi legus tersebut.

B. Definisi Operasional

1. Perempuan

Arti kata perempuan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam hal ini, perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang sudah menikah, sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah perempuan

yang menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, dan umumnya tidak bekerja di luar rumah.

2. Bekerja

Menurut KBBI, bekerja adalah melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan. Secara sederhana, bekerja dapat diartikan sbagai usaha yang dilakukan manusia untuk mendapat penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan suatu kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan (Abdulsyani, 2013).

4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadilan sosial.

5. Keluarga

Keluarga yaitu hubungan yang terbentuk atas dasar perkawinan yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu keluarga kecil dan keluarga besar, adapun keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sementara keluarga besar terdiri dari ibu, bapak, bapak dan ibu mertua (Mardani, 2017).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi ekonomi dan sosial keluarga dari pekerja perempuan setelah bekerja di *home industry* Piring Lidi Legus?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui bagaiman kondisi ekonomi dan sosial keluarga dari pekerja perempuan setelah bekerja di *home industry* Piring Lidi Legus.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, yaitu:

a. Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait teori yang digunakan dalam penelitian

b. Praktis (pihak-pihak terkait)

1) Home Industry: sebagai sarana agar masyarakat atau pembaca mengetahui keberadaan *Home Industry* Piring Lidi Legus, serta agar *Home Industry* tersebut dapat lebih mengembangkan jaringan pekerja perempuannya sehingga tidak hanya dari desa Karangtengah saja melainkan juga dari luar desa tersebut.

2) Pekerja Perempuan: memberi pengetahuan bahwa apa yang mereka lakukan (bekerja di *Home Industry* Piring Lidi Legus) mempunyai dampak ekonomi dan dampak sosial bagi keluarga dan masyarakat sekitar serta bagi *Home Industry* Piring Lidi itu sendiri.

3) Pemerintah Desa: dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah desa lebih memperhatikan industri rumahan agar dapat berkembang

menyediakan lapangan pekerjaan terutama untuk kaum perempuan di desa Karang Tengah Cilongok serta menjadikan sentra industri piring lidi sebagai ikon desa.

- 4) Dinas Terkait: untuk lebih memperhatikan dan membantu industri mikro di Kabupaten Banyumas agar berkembang menjadi industri rumahan yang maju, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar maupun luar desa.

E. Kajian Pustaka

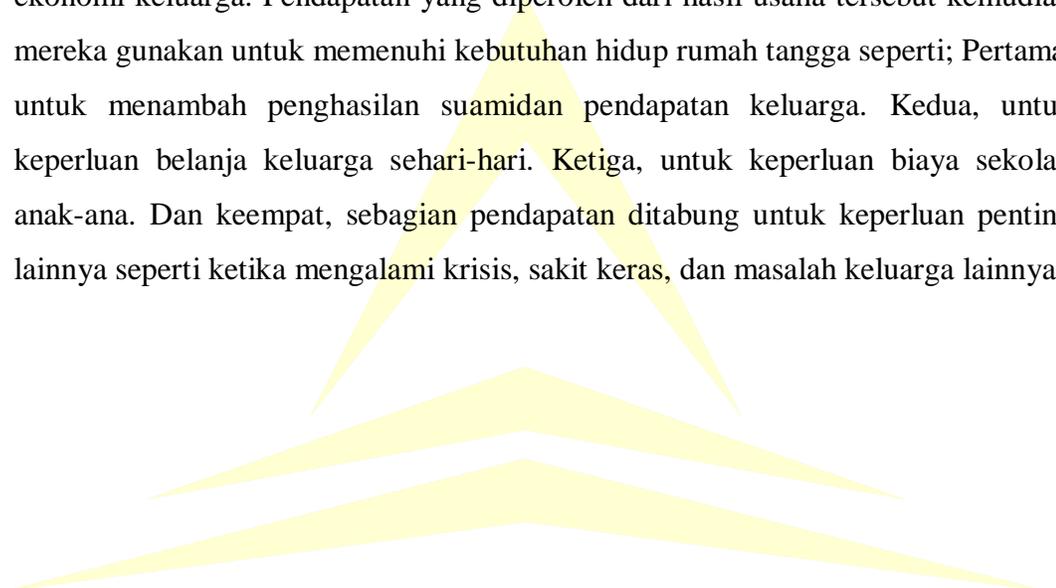
Kajian pustaka berguna sebagai bahan acuan yang relevan yaitu salah satunya dengan cara mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Sebelum melakukan penelitian ini penulis mencari referensi-referensi yang terdapat pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Nurjannah, dengan judul “Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat (Studi terhadap Pekerja Perempuan pada Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit di Dusun Manding Sabdodadi Bantul). Terdapat dampak positif dan negatif dari pekerja perempuan, baik untuk keluarganya maupun untuk kegiatan sosial di masyarakat. Dampak positif bagi keluarganya yaitu menambah penghasilan keluarga, dan dampak negatifnya yaitu waktu berkumpul dengan keluarga berkurang. Dampak positif bagi masyarakat yaitu penghasilan pekerja perempuan dapat mencukupi kegiatan sosial, sedangkan dampak negatifnya yaitu jika ada kegiatan sosial di siang hari, maka para pekerja harus meninggalkan pekerjaannya dan berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan masyarakat.

Marisatya Supriyanti, dengan judul ‘Pemberdayaan Perempuan Pedesaan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industry Batik Tulis Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas)’. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga yang meningkat cukup

signifikan. Dari pendapatan suami yang rata-rata hanya Rp. 500.000,- sampai Rp.750.000,- meningkat menjadi Rp. 1.250.000,- sampai Rp. 1.750.000,- setelah ditambah pendapatan istri.

Jurnal berjudul “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik” tahun 2018 oleh Darmin Tuwu. Jurnal ini menjelaskan bahwa peran perempuan desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti; Pertama, untuk menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga. Kedua, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari. Ketiga, untuk keperluan biaya sekolah anak-anak. Dan keempat, sebagian pendapatan ditabung untuk keperluan penting lainnya seperti ketika mengalami krisis, sakit keras, dan masalah keluarga lainnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Home Industry

1. Pengertian *Home Industry*

Home Industry merupakan suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industry tertentu. Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedangkan industry dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, home industry (atau biasanya ditulis atau dieja dengan “Home Industri” adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai usaha kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. (Rosalita, 338).

Menurut (Tambunan, 2002) *home industry* pada umumnya adalah unit-unit usaha yang sifatnya lebih tradisional, dalam arti menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti lazimnya dalam perusahaan modern, namun tidak ada pembagian kerja dan sistem pembukuan yang jelas.

Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, *Home Industry* atau industry kecil adalah industri yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan kurang lebih Rp 4 milyar dalam setahun. Merupakan usaha sendiri, bukan anak perusahaan dari bentuk usaha perseorangan.

Home Industry adalah perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya (Muliawan, 2008).

Pengertian lain, industri rumah tangga merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko (Suratiyah, 1991:49)

Home Industry juga dapat berarti industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga pada umumnya memusatkan kegiatan di rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan) sehingga memungkinkan kemudahan dalam menjalin komunikasi (Praditya, 2010:28).

Industri kecil juga merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri dan masyarakat sekitar rumah tempat produksi yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil juga dapat diartikan usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu menjadi mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999:76).

Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara maupun tetangga di sekitarnya. Pengusaha kecil dan menengah juga dikenal dengan soko guru ekonomi di Indonesia, karena ketangguhannya bertahan dalam segala kondisi termasuk resesi (Aziz dan Irfangi, 2019). Dengan begitu, *Home Industry* ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran.

2. Jenis-Jenis Home Industry

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Dinperindag) membedakan kategori industry kecil sebagai berikut:

a. Industri kecil modern

Yang termasuk ke dalam industry kecil modern adalah yang menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*), menggunakan skala produksi terbatas, tergantung pada dukungan litbang dan usaha-usaha perekayasa (industri besar), dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor, dan menggunakan mesin khusus alat perlengkapan modal lainnya. Dengan kata lain, industry kecil modern mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang dengan baik di pasar domestik maupun pasar ekspor.

b. Industri kecil tradisional

Industri ini mempunyai ciri-ciri: teknologi proses yang digunakan secara sederhana, mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal relatif lebih sederhana, lokasi di daerah pedesaan, dan akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan terbatas.

c. Industri kerajinan kecil

Industri kerajinan kecil meliputi berbagai industri kecil yang beragam, mulai dari industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya bahkan teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok berpendapatan rendah, industry kerajinan kecil juga didorong atas landasan

budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia (Iryadini, 2010:14).

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang akan ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha (Kasmir, 2009:39).

- 1) Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986 bahwa:
 - a) Industri kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya
 - b) Industri mesin dan logam dasar, misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain
 - c) Industri kecil contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, minyak goreng curah, kerajinan tangan, dan lain-lain.
- 2) Berdasarkan jumlah tenaga kerja:
 - a) Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawannya berjumlah antara 1-4 orang
 - b) Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 5-19 orang
 - c) Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang karyawan atau tenaga kerja berjumlah 20-99 orang
 - d) Industri besar adalah industri yang karyawan atau pekerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.
- 3) Berdasarkan pemilihan lokasi:
 - a) Industri yang menitik beratkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong dimana

konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar semakin lebih baik.

- b) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada tenaga kerja atau labor (*man power oriented industry*) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri ini membutuhkan banyak pekerja atau pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
 - c) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah industri yang mendekati lokasi dimana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar (Kasmir, 2009 : 40)
- 4) Berdasarkan produktivitas perorangan:
- a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan sebagainya
 - b) Industri sekunder adalah industri yang mengolah bahan mentah diubah sehingga menjadi barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah permintaan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
 - c) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Fungsi, Kelebihan dan Kekurangan *Home Industry*

- a) Fungsi Home Industry atau usaha kecil diantaranya yaitu:
 - 1) Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi

sebagai transformator antara sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang.

- 2) Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia.
 - 3) Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan maupun pedesaan (Suryana, 2006:77).
- b) Kelebihan dan Kelemahan *Home Industry*

1) Kelebihan *Home Industry*

Menurut Azhary, terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan home industry dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain: 1) Sebagian besar lokasi home industry berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka home industry di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan. 2) Kegiatan home industry menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah, dan 3) Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk home industry yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan (Astutik, 2013:4).

Home Industry memiliki beberapa kekuatan potensial yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang, yaitu:

- i. Penyediaan lapangan kerja peran industry kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai 50% tenaga kerja yang tersedia
- ii. Sumber wirausaha baru keadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru

- iii. Memiliki segmen usaha pasar yang unik: melaksanakan manajemensederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar
- iv. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industry kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industry yang lainnya
- v. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

2) Kelemahan Home *Industry*

Adapun kelemahan home industry, yaitu: modal terbatas, kredibilitas yang rendah, permasalahan pegawai yang biasanya memiliki kapasitas dan produktifitas yang rendah, tingginya biaya langsung, dan keterbatasan kualitas produk (Rochdiani, 2018:52).

Kelemahan dalam pengelolaan usaha kecil umumnya berkaitan dengan faktor intern dari usaha itu sendiri, kelemahan tersebut antara lain adalah:

- i. Terlalu banyak biaya yang dikeluarkan.
- ii. Pembagian kerja yang tidak proporsional, karyawan sering bekerjadiluar batas jam kerja standar.
- iii. Tidak mengetahui secara tepat berapa kebutuhan modal kerja karena tidak adanya perencanaan kas.
- iv. Persediaan barang terlalu banyak sehingga beberapa jenis barang ada yang kurang laku.
- v. Sering terjadi mis manajemen dan ketidakpedulian pengelolaan terhadap prinsip-prinsip managerial.

Adapun yang menyangkut faktor ekstern, antara lain:

- i. Resiko dan utang-utang kepada pihak ketiga ditanggung oleh kekayaanpribadi pemilik.

- ii. Sering kekurangan informasi bisnis, hanya mengacu pada intuisi dan ambisi pengelola, serta lemah dalam promosi.
- iii. Tidak pernah melakukan study kelayakan, penelitian pasar, dan analisis perputaran uang tunai (Mardatillah, 2012:211)

Menurut Kuncoro, masalah dasar yang dihadapi industry kecil adalah sebagai berikut:

- i. Kelemahan dalam memperoleh pasar dan memperbesar pangsa pasar.
- ii. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan.
- iii. Kelemahan dibidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia.
- iv. Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran).
- v. Iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan.
- vi. Pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurang kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil. (Fatmawati dkk, 2013:6)

4. Home Industry Piring Lidi

Menurut Subanar (2004:42), karakteristik home industry yaitu, a) Industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi, b) Industri yang dikelompokkan pada industri yang berjumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan, c) Industri yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar, dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil, manajemen pengelola, teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industry dengan rumah tangga

sangat fleksibel, d) Industri menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar, e) Home industry termasuk pada usaha ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi, f) Sebagian besar pemilik home industry adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mampu mempunyai modal dan aset untuk mendapatkan bantuan dari pihak bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri atau swadana, g) Ditinjau dari subyek pengelola, home industry merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya yang sederhana, dan h) Ditinjau dari cara pengelolaannya, industri ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

Home Industry piring lidi merupakan industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan tangan. *Home Industry* piring lidi Legus merupakan salah satu contoh *Home Industry* yang memproduksi berbagai macam piring lidi. Berdiri pada tahun 2016, didirikan oleh pasangan suami istri Bapak Subur Subandi dan Ibu Kuswati, *Home Industry* piring lidi Legus masih eksis sampai sekarang. Dengan jumlah 16 karyawan pada tahun 2020, *Home Industry* piring lidi Legus terus memproduksi dan memasarkan piring lidi hasil karyanya. Alasan didirikannya *Home Industry* ini yaitu yang pertama karena banyaknya bahan baku di dekat tempat produksi, yang kedua yaitu bahan baku yang digunakan relatif murah dan ketersediaannya yang banyak, yang ketiga yaitu untuk memberdayakan para perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ada di sekitar lokasi industri dengan cara memperkerjakan para perempuan tersebut (Kuswati, 2020).

Ada dua pembagian kerja, yaitu sebagai pengupas dan penganyam. Untuk pengupas, hanya ditugaskan mengupas daun dari tulang kelapa sehingga menjadi lidi. Sementara untuk bagian menganyam, para pekerja perempuan ini akan dilatih terlebih dahulu oleh pemiliknya, yaitu Bu Kuswati. Hal ini dilakukan karena dalam membuat anyaman lidi memerlukan keterampilan dan kreatifitas untuk menciptakan bentuk-bentuk menjadi produk yang layak jual. Untuk kegiatan menganyam biasanya dilakukan oleh pekerja perempuan yang berusia dibawah 50 tahun, sementara itu untuk kegiatan pengupasan biasanya dilakukan oleh pekerja yang berusia diatas 50 tahun karena kegiatan pengupasan tidak memerlukan keahlian khusus dan bisa dilakukan bahkan oleh pekerja yang sudah berusia lanjut sekalipun.

Kegiatan yang dilakukan di *Home Industry* piring lidi yaitu mengolah hasil alam berupa lidi yang terbuat dari tulang daun kelapa, kemudian melalui beberapa tahapan diproses menjadi anyaman piring lidi. Piring lidi merupakan salah satu seni kriya terapan berupa anyaman. Anyaman yang satu ini berbeda dengan anyaman yang lain. Biasanya anyaman terbuat dari rotan, bambu, tetapi piring lidi ini terbuat dari lidi kelapa. Lidi kelapa merupakan bahan yang elastis/lentur dan mudah untuk diatur atau dibuat pola. Walaupun demikian, perlu kreatifitas dan ketrampilan menganyam untuk dapat menghasilkan piring lidi yang siap pakai dan layak jual. Jadi dapat disimpulkan bahwa piring lidi adalah wadah makanan atau piring berbahan dasar lidi yang dibuat dengan proses dianyam dengan menggunakan tangan. Selain memerlukan ketrampilan dan kreativitas, menganyam lidi membutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Proses pembuatan piring lidi terbilang cukup rumit, dengan langkah sebagai berikut: (1) memilih daun kelapa yang bagus dan masih muda sehingga mudah dibentuk karena tidak mudah patah; (2) Memisahkan tulang dari daun, sehingga berbentuk lidi; (3) Proses menyortir lidi dan merapikan sehingga sama panjang; (4) menganyam lidi sehingga membentuk piring; (5) Proses finishing

dengan merapikan anyaman dan melapisi piring lidi yang telah jadi dengan furnish agar mengkilap.

Para pekerja perempuan yang bertugas menganyam lidi hingga menjadi piring lidi memerlukan waktu yang cukup lama antara dua sampai empat minggu untuk menjadi terampil. Hal ini dikarenakan menganyam lidi membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk membentuk pola piring, karena membentuk pola harus berhati-hati sehingga lidi dapat dibentuk tanpa patah. Karena tak jarang bagi penganyam pemula, hal ini dirasa sangat sulit karena harus menyeimbangkan antara membentuk lidi dengan tenaga tanpa membuatnya patah saat dibentuk. Para pekerja yang bertugas menganyam hanya membuat piring lidi setengah jadi, dan untuk finishing dilakukan sendiri oleh pemilik yaitu Ibu Kuswati yang dibantu oleh suaminya, Bapak Subur. Hal ini dikarenakan masih belum adanya pekerja perempuan yang bisa melakukan finishing karena butuh tenaga yang lebih dan ketelatenan. Namun demikian, pemilik *Home Industry* tetap berusaha melatih para pekerjanya untuk dapat melakukan finishing.

Home Industry piring lidi Legus terus melakukan inovasi pada produk sehingga produk yang diproduksi lebih variatif, yang bertujuan dapat menarik lebih banyak konsumen dengan penambahan produk seperti wadah buah lidi, lampion lidi, pemilik berharap usaha yang tadinya hanya memproduksi piring lidi, dapat terus menciptakan suatu yang baru dan melebarkan pasarnya. Untuk saat ini penggunaan piring lidi sangat diminati oleh pengusaha rumah makan, usaha tenda pernikahan, karena penggunaannya yang mudah, tidak perlu sering dicuci, sehingga penggunaannya lebih efisien waktu dan tenaga.

Untuk pemasaran piring lidi, pemilik masih melakukannya sendiri tanpa bantuan dari karyawan. Media sosial menjadi salah satu sarana mempromosikan produk dari *Home Industry* piring lidi. Untuk saat ini sudah

ada beberapa pelanggan yang selalu melakukan pembelian, baik dari dalam maupun luar kota. Kualitas menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pemilik *Home Industry* piring lidi Legus, karena menurut pemilik, jika seseorang membeli sesuatu dan merasa puas dengan apa yang dibeli, besar kemungkinan mereka akan membeli kembali produk tersebut (Subur, 2020). Untuk pesaing usaha yang memproduksi piring lidi di daerah Purwokerto masih terbilang jarang. Adapun beberapa penjual piring lidi dengan bentuk yang sama rata-rata tidak memproduksi sendiri, tetapi menjual kembali produk yang sama yang didapat dari luar kota Purwokerto. Hal ini menjadi salah satu alasan pemilik *Home Industry* untuk selalu optimis mempertahankan dan mengembangkan usahanya, selain tujuan awal yang salah satunya untuk dapat membantu warga di sekitar lokasi industri dengan cara menciptakan lapangan kerja.

B. Pekerja Perempuan

1. Pengertian Pekerja Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Sedangkan pekerja diartikan sebagai orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya, buruh, karyawan.

Pengertian pekerja yaitu setiap orang yang bekerja dengan menerima upah maupun imbalan dalam bentuk lain. Dalam definisi tersebut terdapat dua unsur yaitu orang yang bekerja dan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Maimun, 2003:13).

Tenaga kerja atau *manpower* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja.

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang dimaksud dengan “Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan

sesudah masa kerja”. Dan di dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”.

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Husni, 2014:27).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian pekerja perempuan adalah seorang perempuan yang mampu melakukan kegiatan/pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat.

Secara Yuridis pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan perlindungan bahwa Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Ketentuan Pasal 5 ini membuka peluang kepada perempuan untuk memasuki semua sektor pekerjaan, dengan catatan bahwa ia mau dan mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, atau pengangguran. Sedangkan penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau

melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan individu (Badan Pusat Statistik, 2019).

Khusus tentang perlindungan untuk pekerja perempuan, terdapat beberapa ketentuan dalam undang-undang dasar, undang-undang, dan peraturan pelaksanaannya. Dalam UUD 1945 tercantum bahwa setiap orang berhak bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Ini artinya pekerja perempuan juga berhak mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki terkait perlakuan yang layak. UUD tersebut merupakan satu aturan yang melindungi hak pekerja secara umum (Susiana, 2017:210). Hal ini diatur dalam Pasal 27 dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, hak pekerja perempuan juga diatur dalam beberapa Undang-Undang dan pelaksanaannya, yaitu:

- a. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan;
- b. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah;
- c. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 8 Per-04/Men/1989 tentang Syarat-syarat Kerja Malam dan Tata Cara Memperkerjakan Pekerja Perempuan pada malam hari;
- d. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep. 224/Men/2003 tentang Kewajiban Pengusaha yang Memperkerjakan Pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.

Meskipun telah dijamin dalam berbagai peraturan perundang-undangan maupun konvensi internasional, tetapi sampai saat ini belum semua hak pekerja perempuan tersebut dapat dipenuhi, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut adalah masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman pekerja perempuan mengenai hak yang dimilikinya. Adapun faktor eksternal yaitu: (1) adanya budaya patriarki; (2) marginalisasi dalam pekerjaan; (3) adanya *stereotype* kepada perempuan; (4) kurangnya sosialisasi (Susiana, 2017:220).

2. Keadaan yang Membolehkan Wanita Bekerja

Para ulama fikih membatasi keadaan-keadaan yang membolehkan wanita bekerja di luar rumah (Syahatah, 2004: 141), diantaranya:

- a) Rumah tangga memerlukan biaya untuk kebutuhan primer dan sekunder. Jika suami telah meninggal atau dalam keadaan sakit dan rumah tangga tidak memiliki pendapatan lain selain dari suami, serta pemerintah tidak dapat membantu rumah tangga yang kondisinya seperti itu, seorang istri dibolehkan bekerja di luar rumah dengan pekerjaan-pekerjaan yang dibolehkan syara'.
- b) Masyarakat memerlukan tenaga wanita untuk di bidang-bidang yang sesuai dengan karakter wanita. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat membutuhkan tenaga wanita untuk difungsikan sebagai dokter, guru dan dosen, serta pembimbing sosial. Masyarakat Islam membutuhkan guru wanita untuk mengajar anak-anak kecil dan membutuhkan dosen untuk memberi kuliah, membutuhkan dokter dan perawat untuk melayani pasien wanita, dan membutuhkan pembimbing sosial wanita untuk memelihara aspek-aspek sosial kewanitaan. Selain itu, masyarakat Islam pun membutuhkan wartawati untuk majalah-majalah wanita dan membutuhkan akuntan-akuntan wanita untuk bank-bank Islam. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama tidak boleh melarang wanita bekerja di luar rumah, sepanjang pekerjaannya itu sesuai dengan kodratnya.

3. Syarat Wanita Bekerja Menurut Islam

Wanita di dalam Islam menempati kedudukan yang mulia, yaitu sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Tetapi bukan berarti wanita tidak boleh bekerja. Wanita dalam Islam diperbolehkan bekerja dan memiliki aktivitas di luar rumah, tetapi tentu pekerjaan yang diemban wanita tidak boleh bertentangan dengan kodratnya sebagai wanita yang memiliki susunan kejiwaan yang berbeda dengan laki-laki (Halida, 2013:21). Ada beberapa

persyaratan yang harus dipenuhi jika seorang perempuan bekerja di luar rumah, antara lain:

a. Persetujuan Suami

Adalah hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita. Allah SWT berfirman,

“kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.....” (an-Nisaa’: 34)

b. Menyeimbangkan Tuntutan Rumah Tangga dan Tuntutan Kerja

Sebagian wanita muslimah yang dibolehkan bekerja di luar rumah karena tuntutan kebutuhan primer rumah tangganya, tidak mampu menyamakan dan menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan kerja. Adanya peraturan-peraturan pekerjaan, baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan, menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya atau bahkan mempengaruhi kesehatannya. Dalam hal ini, istri muslimah harus berkeyakinan bahwa sifat pekerjaannya adalah sementara, yang pada saatnya nanti akan dilepas bila telah terpenuhinya kebutuhan.

c. Pekerjaan Itu Tidak Mengandung Khalwat

Yang dimaksud khalwat yaitu berduaan antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Pekerjaan yang didalamnya besar kemungkinan terjadi khalwat, akan menjerumuskan seorang istri ke dalam kerusakan, misalnya seorang istri yang menjadi sekretaris pribadi seorang direktur. Selain itu, istri harus dapat menjauhi pekerjaan yang di dalamnya terdapat campur baur dengan laki-laki sebab akan menimbulkan fitnah. Campur baurnya wanita

dengan laki-laki dalam kantor atau tempat kerja lainnya akan menghilangkan rasa malu dan kehormatan wanita tersebut.

4. Menghindari Pekerjaan yang Tidak Sesuai dengan Karakter Psikologis Wanita

Para ulama fikih sepakat mengatakan bahwa kesulitan dan kesusahan mencari nafkah lebih lekat pada diri seorang suami, sesuai dengan firman Allah,

“Maka Kami berkata, ‘Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka’” (Thaahaa: 117).

Dalam ayat di atas Allah menghususkan Adam dengan kesulitan dalam mencari nafkah, sedangkan Hawa (istri Adam) tidak. Allah tidak menyatakan bahwa keduanya (Adam dan Hawa) akan mengalami kesulitan. Selain itu, istri harus dapat menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.

5. Menjauhi Segala Sumber Fitnah

Dalam hal ini, keluarnya wanita untuk bekerja harus memegang aturan-aturan berikut ini.

- a. Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang dibolehkan syara’
- b. Wanita yang bekerja harus merendahkan suaranya, berkata baik, karena suara wanita adalah aurat, meskipun di dalam shalat. Islam tidak berbuat toleran kepada wanita untuk mengeraskan suaranya
- c. Wanita yang bekerja tidak boleh memakai wewangian sebab diantara yang dapat menjadi sumber fitnah adalah aroma wewangian. Islam melarang hal ini bagi wanita yang bekerja dengan laki-laki non mahram

- d. Wanita harus menundukkan pandangan agar terhindar dari kemaksiatan dan godaan setan. Allah telah memerintahkan kaum laki-laki dan wanita untuk menundukkan pandangan.

C. Teori Gender

Gender berasal dari bahasa *latin* “genus”, berarti tipe atau jenis. *Gender* merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengarsip gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama. Misalnya, secara interpretasi agama. Misalnya, secara umum, pekerjaan memasak, mengurus anak, mencuci selalu disebutkan hanya sebagai pekerjaan perempuan. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Namun pandangan ini bisa saja berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender.

Konsep gender ini sering disamakan dengan konsep seks atau jenis kelamin. Gender dan seks dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak

dapat dipisahkan. Artinya jika berbicara mengenai gender tidak terlepas dari jenis kelamin. Namun kedua konsep ini sangat berbeda makna dan pengertiannya. Konsep jenis kelamin adalah kenyataan biologis yang membedakan antara dimana lebih diidentikkan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan.

Ada 2 teori yang membahas tentang konsep gender, yaitu:

1. Teori Nature

Teori nature beranggapan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki berperan pada bidang publik sedangkan perempuan di bidang domestic (Nugroho, 2008).

2. Teori Nurture

Teori nurture beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa peran sosial selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya.

D. Teori Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan

oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya, memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain; (1) Wiraswasta sebagai pedagang, pengusaha, (2) Bekerja di industri/pabrik sebagai pegawai, pegawai negeri, pegawai swasta/buruh, (3) Penghasilan dari tanah/sawah/kebun/rumah/tempat tinggal.

1. Ruang Lingkup Kajian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga mengkaji bagaimana anda mengambil keputusan untuk menentukan pilihan dari berbagai cara yang diambil. Untuk tujuan tersebut, kajian ekonomi keluarga perlu mengajukan 3 pertanyaan, yaitu:

- a. Apa yang harus dihasilkan oleh keluarga,
- b. Bagaimana cara yang digunakan keluarga untuk menghasilkannya,
- c. Untuk siapa barang/jasa yang dihasilkan.

Pertama, kajian ekonomi keluarga bertanya tentang apa yang akan dihasilkan. Keluarga berusaha menyediakan berbagai barang kebutuhan yang biasanya kita anggap sebagai layanan keluarga, layanan yang diberikan keluarga untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga.

Kedua, kajian ekonomi keluarga akan bertanya tentang cara untuk memenuhi kebutuhan. Untuk kepentingan analisis, ekonom membagi pekerjaan keluarga ke dalam 5 jenis pekerjaan:

- a. Pekerjaan pasar

Pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pekerjaan pasar juga dapat menghasilkan kepuasan secara langsung dalam hal bahwa bekerja itu sendiri mendatangkan kesenangan.

b. Pekerjaan rumah tangga

Pekerjaan yang menghasilkan satu set barang dan jasa rumah tangga yang menghasilkan kepuasan, berupa rumah yang bersih, rumput yang terawat, pakaian yang bersih, dan sebagainya. Seperti pasar kerja, pekerjaan rumah tangga juga dapat mendatangkan kepuasan secara langsung, misalnya bekerja di kebun memberikan kesenangan tersendiri, mengidangkan makanan untuk pasangan juga mendatangkan kepuasan.

c. Pekerjaan sukarela

Pekerjaan sukarela memberikan kepuasan dengan memberikan kesempatan kepada orang untuk mencapai sasaran atau tujuan dari sebuah lembaga yang dianggap paling berharga. Melalui kerja sukarela, seseorang bisa mendapatkan pengalaman yang dibutuhkan untuk bekerja di pasar kerja dengan bayaran yang lebih tinggi. Pekerjaan sukarela merupakan pekerjaan yang dilakukan sesuai dorongan minat mengembangkan hobi

d. Pengasuhan anak

Pengasuhan anak membentuk anak mandiri, baik secara sosial maupun ekonomi, dan secara langsung menghasilkan kesenangan dari kegiatan merawat anak-anak sendiri.

e. Kegiatan liburan

Liburan, menonton TV, membaca, bermain, olahraga, atau pergi makan malam dan menonton bioskop, dapat menghasilkan kepuasan secara langsung.

Individu sebagai anggota rumah tangga, kemudian memilih secara terbuka diantara berbagai kegiatan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan. Makna terbuka, bahwa setiap anggota keluarga bebas menentukan sesuai kemampuan masing-masing anggota, memilih diantara berbagai jenis pilihan kegiatan. Mengingat sumberdaya yang ada harus digunakan dalam aktivitas apapun, karena keterlibatan pada satu set kegiatan

dapat menghalangi keterlibatan dalam kegiatan lain, maka tidak ada seseorang yang mampu mengerjakan semua aktivitas pada waktu yang bersamaan dan tidak ada seorang yang dapat melakukan segalanya sendirian.

Ketiga, kajian ekonomi keluarga akan bertanya untuk siapa barang atau jasa yang dihasilkan. Ketika pertanyaan terkait dengan bagaimana cara menghasilkan barang/jasa yang ingin dimiliki keluarga, atau terkait dengan konsep cara memproduksi, berarti terkait dengan pertanyaan bagaimana cara menggunakan sumber daya dalam keluarga. Keluarga dicirikan sebagai kelompok yang mengejar tujuan. Keluarga harus memiliki sumber daya yang memungkinkan kepuasan harus tercapai. Sumber daya digunakan keluarga untuk memproduksi barang, layanan, dan lingkungan, sehingga dapat memberikan kesejahteraan pada setiap anggota keluarga, baik berupa makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan, sosialisasi, cinta, dan masih banyak lagi. Sumber daya itu dapat dibagi bersama anggota-anggota yang lain.

Keluarga harus memiliki berbagai pilihan (alternatif) cara untuk meningkatkan kesejahteraan dari berbagai pilihan yang ada. Tanpa adanya sumber daya, sebuah rumah tangga tak akan dapat berjalan dan akan terhambat, mungkin setiap anggota akan mengalami kehancuran, atau mungkin jika tidak hancur, anggota keluarga akan bergabung dengan rumah tangga lain yang memiliki sumber daya. Tanpa adanya pilihan, keluarga tidak dapat mencapai kesejahteraan, kemudian tidak dapat dikatakan bahwa keluarga sedang berusaha mencapai tujuan mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Dalam kaitannya dengan itu, ekonomi keluarga difokuskan pada berbagai usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk mencapai kesejahteraan, kepemilikan dan pembagian sumber daya, serta alternatif peningkatan kesejahteraan.

2. Aturan Bekerja dan Berusaha Bagi Keluarga Muslim

Di dalam Islam, bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan (Syahatah, 2004). Banyak ayat Al-Quran yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah, diantaranya Allah berfirman,

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Al-Mulk:15).

Syariat Islam memuat ajaran-ajaran yang mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan halal. Aturan-aturan yang berlaku bagi rumah tangga Muslim di dalam bekerja dan berusaha adalah sebagai berikut.

a. Tanggung Jawab Laki-laki untuk Bekerja dan Wanita untuk Mengatur Rumah Tangga

Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita. Kepemimpinan seorang laki-laki membawa tanggung jawab untuk dapat mencukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.

Ketika Rasulullah menikahkan putrinya, Fatimah, beliau berkata kepada Ali r.a, “Engkau berkewajiban bekerja dan berusaha sedangkan dia berkewajiban mengurus rumah tangga”. Ali r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah telah menyuruh Fatimah mengatur rumah tangga dan Ali bekerja di luar rumah.

b. Istri Berhak Bekerja dengan Aturan Tertentu

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. Didalam menafsirkan surat an-Nisa ayat':32 (“...(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan...”) para mufassirin berkesimpulan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat bukti atas hak wanita untuk bekerja.

Islam melarang wanita bekerja di tempat yang berdesak-desakan dengan kaum laki-laki. Baginya tidak diperbolehkan mengurus masalah-masalah pemerintahan, pengadilan, jaga malam, atau hal sulit lainnya yang berpengaruh buruk terhadap janin yang dikandungnya.

c. Usaha Itu Harus Halal dan Baik

Wajib bagi suami untuk mencari pekerjaan yang baik agar hasil usahanya halal, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran,

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu...” (Al-Baqarah:172)

Selain itu, suami harus yakin bahwa tujuan asasi dari pekerjaannya adalah memenuhi kebutuhan material keluarganya agar dapat melaksanakan ibadah dengan tenang

d. Bekerja Sesuai dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang ada suami yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan

rumah tangganya. Mereka telah menghalangi istri dengan hak-haknya dan melalaikan pendidikan anak-anaknya dari pola pendidikan Islam

Sungguh, Allah telah menegaskan bahwa bekerja hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah berikut ini.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakan dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (al-Baqarah:286)

e. Melatih Anak Bekerja

Islam senantiasa memperhatikan masalah pertumbuhan anak dengan anjuran agar anak-anak dilatih bekerja pada usia dini. Islam melarang memanjakan anak seperti yang terjadi di negara-negara yang moralnya rusak. Al-Quran mengungkapkan hal itu sebagai berikut.

“...kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka berikanlah kepada mereka harta-hartanya...” (an-Nisaa’:6)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kita wajib menyerahkan harta anak yatim ketika mereka sudah pandai memelihara harta, sehingga mereka dapat bekerja sendiri. Hal itu tentunya lebih patut lagi bagi selain anak yatim.

3. Dampak Perempuan Bekerja bagi Perekonomian

Beberapa dampak akan timbul dari bekerjanya seorang perempuan yang telah mempunyai keluarga, baik dampak positif maupun negatif dalam perekonomian keluarganya, dan lebih jauh kepada perekonomian bangsa.

Dampak positif perempuan yang bekerja antara lain:

- a. Menghasilkan pendapatan materi bagi rumah tangga. Ini merupakan tambahan masukan bagi rumah tangga dan selanjutnya merupakan pemasukan bagi negara
- b. Membantu perekonomian keluarga
- c. Adanya kerjasama antar suami isteri dalam rangka mencukupi kebutuhan rumah tangga
- d. Meningkatkan status ekonomi keluarganya

Dampak negatif perempuan yang bekerja antara lain :

- a. Adanya biaya tambahan transportasi bagi pekerja perempuan untuk pulang pergi bekerja
- b. Adanya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, karena masih minimnya ketrampilan yang dimiliki perempuan
- c. Angkatan kerja wanita sangat banyak dari segi upah relatif lebih murah daripada kaum pria sehingga dapat menekan biaya produksi
- d. Banyaknya pekerja perempuan akan mengambil alih posisi pekerja laki-laki seperti di PT atau industri, menyebabkan bertambahnya pengangguran

4. Dampak perempuan bekerja bagi kondisi sosial keluarganya

Keberadaan pekerja perempuan akan menimbulkan dampak sosial terhadap kondisi sosial keluarganya, baik dampak positif maupun negatif.

Dampak positif yang timbul antara lain:

- a. Seorang ibu memiliki dua peran yaitu peran reproduktif (sebagai ibu) dan juga produktif (sebagai pekerja) dan kemasyarakatan atau kerja sosial secara seimbang
- b. Mempunyai kesempatan untuk aktualisasi diri melalui bekerja
- c. Meningkatkan status sosial keluarga karena jabatan yang dimiliki oleh perempuan

Dampak negatif yang timbul antara lain:

- a. Tersia-sianya waktu yang digunakan pekerja perempuan untuk pergi dan pulang kerja.
- b. Terbaikannya kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pengasuhan anak
- c. Suami kurang diperhatikan dan tidak menerima hak-haknya dari isteri
- d. Beban kerja ganda yang ditanggung perempuan
- e. Waktu bersosialisasi dengan masyarakat menjadi berkurang karena sibuk bekerja

5. Kewajiban Pemerintah Terhadap Pekerja Perempuan

Para ulama fikih telah menerangkan kapan seorang wanita boleh keluar rumah untuk bekerja dan menerapkan aturan persyaratan yang harus diperhatikannya ketika keluar. Akan tetapi, usaha para ulama fikih saja tidak cukup sebab negara dan aparat pemerintahannya pun harus turut serta memperhatikan pekerja perempuan. Negara harus membuat perencanaan, peraturan, dan strategi agar pekerja perempuan bermanfaat bagi rumah tangga, masyarakat, dan negara

Secara rinci, tugas-tugas aparat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengatur Bidang Pekerjaan Perempuan

Banyak bidang pekerjaan yang layak dikerjakan wanita dan sesuai dengan kodratnya. Telah tercatat dalam buku-buku biografi para sahabat bahwa peranan wanita itu berkisar pada tugas-tugas mengurus masalah pengobatan dan tidak mengangkat senjata untuk ikut berperang. Penyebab timbulnya masalah dalam kehidupan sosial adalah adanya pemutar balikan peran, laki-laki mengerjakan peran perempuan dan perempuan mengerjakan peran laki-laki. Semua tanggung jawab itu kembali pada negara untuk mengatur bidang-bidang pekerjaan tersebut

b. Mempermudah Jaringan Sarana Transportasi

Merupakan keharusan negara untuk mempermudah sarana angkutan atau transportasi bagi wanita sehingga mereka terhindar dari campur baur dengan laki-laki seperti yang terjadi pada dewasa ini. Alat-alat angkutan yang layak bagi pekerja perempuan untuk pergi pulang seperti bus, microbus angkutan karyawan, serta semua kendaraan yang dapat mengangkut pekerja perempuan.

c. Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Perempuan

Perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Pasal 76. Selain itu, pengaturannya diatur juga pada Transmigrasi RI No. Kep 224/Men/2003 yang mengatur kewajiban pengusaha yang memperkerjakan tenaga kerja perempuan.

E. Landasan Teologis

Syariat Islam memuat ajaran-ajaran yang mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan halal. Aturan-aturan yang berlaku bagi rumah tangga Muslim di dalam bekerja dan berusaha adalah sebagai berikut (Syahatah, 2004: 63).

1. Tanggung Jawab Laki-laki untuk Bekerja dan Wanita untuk Mengatur Rumah Tangga

Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita, sebagaimana firman Allah berikut ini :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ أَمْوَالَهُمْ
 وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَصَاحِعِ وَأَصْرُهُنَّ فَإِنَّ أَطْعَمَكُمْ فَلَا تَبْغُوا نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 عَلِيمْنَ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin dari kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan dari harta mereka...” (an-Nisaa’ : 34)

Dengan demikian kepemimpinan laki-laki dengan membawa tanggung jawab untuk dapat menyukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.

2. Istri Berhak Bekerja dengan Aturan Tertentu

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. Di dalam menafsirkan surat an-Nisaa’: 32

(“..... Karena bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan....”).

Para mufassirin berkesimpulan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat bukti atas hak wanita untuk bekerja. Sejarah perjalanan Rasulullah telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat dan mengangkut prajurit yang terluka. Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam pertanian.

Seorang wanita boleh bekerja jika ada salah satu dari sejumlah keadaan yang membolehkan wanita bekerja di luar rumah, sehingga dikatakan bahwa wanita bekerja itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian,

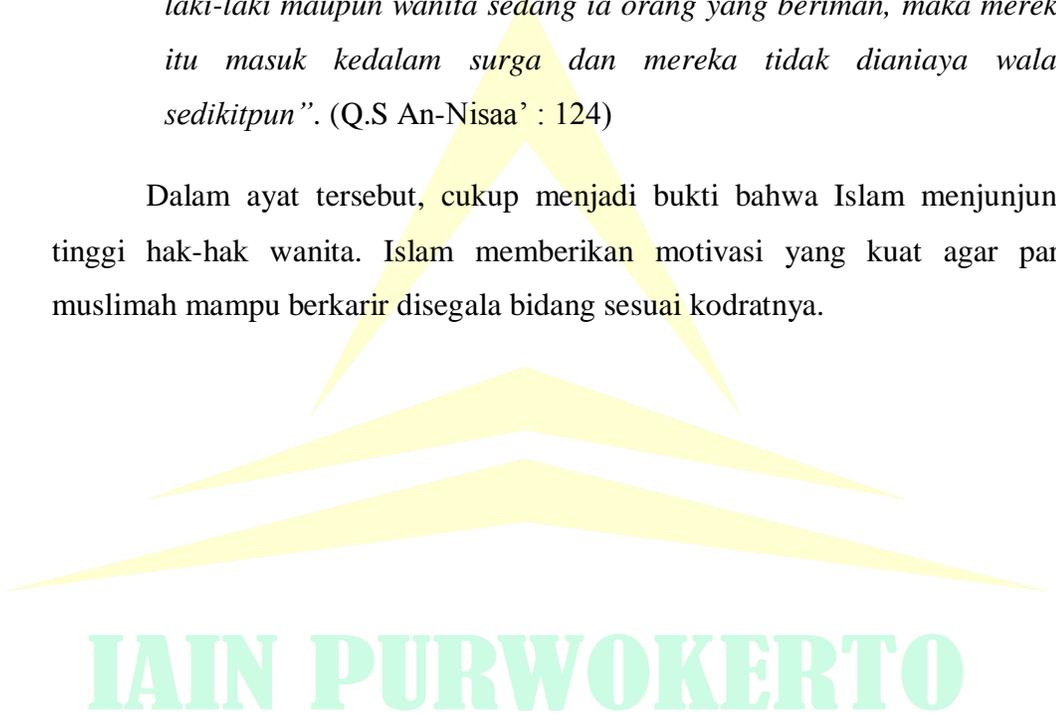
keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja itu tidak berdampak buruk bagi dirinya, suaminya, dan masyarakatnya.

Dalam surat an-Nisaa' : 124 Allah berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
يَدْخُلُونَ أَهْلًا لِلْجَنَّةِ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : *“Dan barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”*. (Q.S An-Nisaa' : 124)

Dalam ayat tersebut, cukup menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi hak-hak wanita. Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu berkarir disegala bidang sesuai kodratnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjoroningrat, 1994:7). Maka untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang ada sesuai data yang ditentukan di lapangan (deskriptif), dikarenakan permasalahan yang belum jelas dan kompleks, serta penulis juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dimana studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan pendekatan yang naturalistik (Gunawan, 2014:121). Dalam metode dan dokumentasi (Moeloeng, 2011:6).

Berdasarkan judul penelitian dalam skripsi ini yaitu Analisis Dampak Perempuan Bekerja Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Keluarga di Home Industry Piring Lidi Legus Desa Karang Tengah, Cilongok, Banyumas, dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang ada sesuai dengan data yang ditemukan, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya tentang dampak ekonomi dan sosial dari pekerja perempuan di Home Industry piring lidi Legus, Karang Tengah Cilongok.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian menjadi hal yang penting dalam suatu penelitian, dimana nantinya akan dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah para pekerja perempuan di Home

Industry Piring Lidi Legus Karang Tengah Cilongok Banyumas. Sedangkan objeknya yaitu dampak ekonomi dan sosial dari bekerjanya para perempuan bekerja di Home Industry Piring Lidi Legus Karang Tengah Cilongok Banyumas.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di *Home Industry* Piring Lidi Legus yang beralamatkan di Desa Karang Tengah RT 007 RW 002 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Kode Pos 53162 Provinsi Jawa Tengah, dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. *Home Industry* Piring Lidi Legus adalah sebuah Home Industry yang menerapkan program pemberdayaan perempuan yang sampai saat ini masih berlangsung.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan di sekitar lokasi Home Industry sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga para perempuan yang bekerja di Home Industry Piring Lidi tersebut.
3. Sebagai opsi bagi perempuan yang ingin bekerja untuk menambah pendapatan keluarganya namun tidak memiliki keahlian khusus. Di Home Industry Piring Lidi ini para pekerja dilatih terlebih dahulu dan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, tidak ada tuntutan dalam pekerjaan, sehingga para pekerja tetap dapat bekerja tanpa meninggalkan keluarganya karena waktu kerja yang fleksibel. Dengan demikian maka pendapatannya dapat ditentukan oleh para pekerja itu sendiri, jika pekerjaan yang dihasilkan lebih banyak maka pendapatannya pun semakin banyak, begitu juga sebaliknya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu delapan bulan, dari bulan Agustus 2020 sampai bulan April 2021.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini peneliti turun ke lapangan dengan wawancara ke beberapa narasumber yaitu pemilik home industry, dan para pekerja perempuan Home Industry Piring Lidi Legus.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Berasal dari dokumen, buku-buku dan jurnal serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema, serta internet mengenai Analisis Dampak Perempuan Bekerja Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Keluarga.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara misal penggunaan data primer maupun data sekunder (Suryabrata, 2011:39). Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati maupun gejala alam. Orang yang bertugas melakukan observasi disebut observer atau pengamat. Sedangkan alat yang dipakai untuk mengamati objek disebut pedoman observasi (Tamzer, 2009:60)

Observasi atau pengamatan langsung dapat mengoptimalkan peneliti dalam melakukan penelitian, dengan melakukan observasi peneliti dapat melihat secara langsung dan mengamati secara langsung apa yang dirasakan

dan dihayati oleh subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung *Home Industry* Piring Lidi Legus Desa Karang Tengah Cilongok, Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang mempunyai maksud tertentu sehingga memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara menggunakan wawancara terstruktur dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber (Moloeng, 2011:190). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai langsung pemilik dan beberapa karyawan dari *Home Industry* Piring Lidi Legus. Wawancara dengan pemilik *Home Industry* Legus mengenai latar belakang *Home Industry* dan latar belakang para pekerja perempuan, agar peneliti dapat mendapat informasi awal, yang digunakan sebagai bahan menyusun wawancara selanjutnya dengan pekerja perempuan *Home Industry* Piring Lidi Legus.

Peneliti melakukan wawancara kepada para pekerja perempuan mengenai latar belakang mengapa memilih bekerja di *Home Industry* Piring Lidi Legus, pendapatan keluarga dan dampak apa saja yang ditimbulkan para pekerja perempuan di *Home Industry* Piring Lidi Legus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin untuk dapat menjawab rumusan masalah sesuai dengan kenyataan yang ada.

3. Dokumentasi

Metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang (Sugiyono, 2015:329). Metode dokumen merupakan metode pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi adalah teknik penelitian dimana peneliti dapat mendapatkan informasi melalui data yang ada dilapangan baik dalam bentuk *record*, dokumen dan lain-lain yang nantinya dapat menguatkan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data tertulis (buku, piagam, data pekerja, laporan keuangan) yang terdapat di *Home Industry* Piring Lidi Desa Karang Tengah Cilongok Kabupaten Banyumas, dan informasi langsung yang diberikan saat melakukan wawancara di tempat pembuatan piring lidi kemudian di dokumentasikan kedalam bentuk catatan, foto dan rekaman suara.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam suatu penelitian. Peneliti harus menentukan pola analisis mana yang akan digunakannya. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya analisis data dalam bentuk kata-kata, kalimat maupun paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Miles dan Faisal (Sujarweni, 2019:34) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari

kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar strategi, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya data kualitatif disajikan dengan teks yang sifatnya naratif. Dengan melakukan penyajian data dapat memahami apa yang terjadi dalam penelitian, dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya (Sugiyono, 2017:341).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif yang disertakan dengan data berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi dan juga data pendukung lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin saja tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih gelap sehingga diteliti agar menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2017:345)

Penulis menarik kesimpulan dan verifikasi setelah mengumpulkan data, menelaah data, mereduksi data dan menyajikan data untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Keabsahan Data

Dalam proses keabsahan data, triangulasi merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan. Triangulasi data sendiri adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada sekaligus menguji kredibilitas data dengan dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2017: 330). Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang akurat. Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang akurat.

Data dianggap valid jika tidak hanya berasal dari satu sumber informasi saja. Dalam triangulasi, peneliti melakukan pengecekan data dan sumber informasi yang diperoleh, kemudian menjelaskan keabsahan data yang diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dalam kenyataan yang diteliti di lapangan (Moeloeng, 2007: 324)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Home Industry Piring Lidi Legus

Home Industry Piring Lidi Legus merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang kerajinan tangan. Didirikan pada tahun 2017 oleh pasangan suami istri yaitu Bapak Subur Subandi dan Ibu Kuswati. Awalnya, Ibu Kuswati menjadi perwakilan dari desanya untuk mengikuti pelatihan PNPM kerajinan tangan dari lidi. Ibu Kuswati menekuni kerajinan tangan dan mencoba membuat piring lidi di rumahnya, lalu menjadi perhatian dan menarik warga sekitar terutama ibu rumah tangga. Niat awal ibu Kuswati membuat piring lidi sebagai pengisi luang, namun karena mendapat perhatian dari warga sekitar, lalu beliau melatih dan akhirnya mendirikan Home Industry Piring Lidi yang diberi nama Legus (Lereng Gunung Slamet).

Awal pendirian Home Industry ini mempunyai 23 karyawan yang bertugas mengupas dan menganyam lidi. Saat ini, tersisa 16 karyawan yang masih bertahan. Menurut pemilik, kondisi Home Industry Piring Lidi Legus saat ini masih dalam tahap berkembang, karena masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi untuk menuju usaha maju. Beberapa kendalanya yaitu banyaknya bahan baku yang tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja. Dengan jumlah 16 tenaga kerja, hanya 2 tenaga kerja yang bertugas untuk menganyam dan sisanya sebagai pengupas lidi. Hal ini tentu berpengaruh dengan hasil produksi yang terbatas, karena hanya 2 orang yang melakukan pekerjaan menganyam, padahal bagian ini menjadi bagian yang paling penting. Kurangnya tenaga penganyam disebabkan oleh kemampuan dan usia tenaga kerja. Tenaga kerja yang usianya diatas 50 tahun merasa sulit untuk menganyam lidi, karena membutuhkan ketelatenan dan keahlian yang harus dipelajari dengan waktu yang cukup lama yaitu 1-4 minggu.

Untuk saat ini, pemilik hanya mempunyai tenaga kerja pada bagian produksi. Untuk bagian pemasaran dan pengelola keuangan masih dilakukan sendiri tanpa bantuan tenaga kerja. Menurut pemilik, untuk saat ini belum bisa merekrut tenaga kerja di bagian pemasaran dan pengelola keuangan karena masih bisa dilakukan sendiri, dan hasil produksi belum bisa mencapai target karena kurangnya karyawan sehingga pendapatan pun belum mencukupi jika harus merekrut tenaga kerja baru.

Pemilik tidak membuka lowongan kerja untuk tenaga kerja laki-laki dan hanya memanfaatkan tenaga kerja perempuan. Pemilik berasumsi jika memperkerjakan tenaga kerja laki-laki maka biaya untuk upah yang dikeluarkan akan semakin besar, mengingat kemampuan kerja laki-laki lebih besar daripada perempuan, apalagi untuk membuat kerajinan lidi, di bagian finishing sangat membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Dalam hal ini, terlihat bahwa adanya penerapan teori gender yaitu teori nature, yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif.

Pemilik menggunakan pemasaran langsung yaitu salah satu metode pemasaran langsung tanpa adanya pihak yang menjadi perantara pemasaran dalam transaksi jual beli atau tawar menawar produk yang ditawarkan. Selain itu juga menggunakan sosial media seperti *facebook*, *whatsapp* untuk memasarkan produknya. Pemilik biasanya menawarkan hasil kerajinan lidi kepada pengusaha tenda hajatan, rumah makan, sampai ke pengrajin hantaran pernikahan, dengan pembelian grosir minimal 1 lusin. Selain itu, ada beberapa pembeli yang hanya membeli satuan, untuk diri sendiri. Saat ini, sudah banyak peminat kerajinan lidi karena sudah cukup terkenal karena pemasaran dari sosial media, maupun dari mulut ke mulut. Untuk saat ini, pemilik fokus untuk memperbanyak model kerajinan lidi dan meningkatkan produktivitas, agar dapat memenuhi permintaan dan perluasan pasar. Selain itu, karena belum

banyak pesaing di bidang yang sama, pemilik optimis untuk dapat terus mengembangkan usahanya di bidang kerajinan lidi.

Tabel 4.1

Omset Penjualan Home Industry Piring Lidi

Tahun	Total Penjualan
2017	Rp. 6.500.000
2018	Rp. 15.220.000
2019	Rp. 23.350.000
2020	Rp. 2.000.000

Sumber : Wawancara dengan pemilik Home Industri Piring Lidi Legus

Dari data di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan omset setiap tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 karena dampak pandemi.

Meningkatnya omset penjualan piring lidi, tidak berdampak pada kenaikan upah para pekerjanya. Hal ini dikarenakan harga piring lidi yang juga tidak mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga sekarang. Kurangnya manajemen yang baik pada usaha lidi menyebabkan pemilik kewalahan karena harus mengerjakan semuanya sendiri. Dengan kualitas yang bagus, harga piring lidi yang mereka tawarkan tergolong rendah, karena mereka belum bisa menentukan harga sesuai dengan perhitungan HPP. Banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku yang banyak dan tidak terorganisir, berpengaruh pada penentuan harga yang akan dijual di pasar. Hal ini tentu berpengaruh bagi para pekerja, karena jika harga produk tetap, maka upah yang akan didapat juga tetap.

Kondisi tempat usaha piring lidi sudah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya bantuan dari Pemerintah Desa setempat berupa etalase untuk memajang produk kerajinan lidi, dan juga papan penunjuk lokasi agar calon

pembeli mudah menemukan letak home industry piring lidi tersebut. Namun Pak Subur Subandi selaku pemilik, mempunyai keinginan untuk memperluas area rumahnya yang sekaligus dijadikan tempat usaha, supaya lebih nyaman jika ada kunjungan dari calon pembeli maupun dari murid sekolah dan mahasiswa yang melakukan observasi di *home industry* tersebut.

2. Letak Geografis Home Industry Piring Lidi Legus

Home Industry Piring Lidi Legus beralamat di Desa Karang Tengah RT. 007 RW. 002. Desa Karang Tengah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Karang Tengah adalah dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2

Luas Wilayah Desa Karang Tengah

Area	Luas Wilayah
Luas Sawah	321,94 Ha
Pemukiman	141,09 Ha
Perkebunan	13,17 Ha
Tanah Fasilitas Umum	3,26 Ha
Tegal/lading	15,02 Ha
Jumlah	494,48 Ha

Sumber: Profil Desa Karang Tengah 2021

Dari tabel diatas dapat terlihat luas wilayah Desa Karang Tengah secara keseluruhan yaitu 494,48 Ha. Area persawahan merupakan area terluas yaitu 321,94 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Karang Tengah merupakan daerah agraris karena masih memiliki area persawahan yang luas. Wilayah yang lainnya yaitu area pemukiman penduduk seluas 141,09 Ha, perkebunan seluas 13, 17 Ha, tanah fasilitas umum seluas 3,26 Ha dan tegalan seluas 15,02 Ha.

Secara geografis Desa Karang Tengah mempunyai batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Perhutani Banyumas Timur

Sebelah Selatan : Desa Kalisari

Sebelah Timur : Desa Sambirata

Sebelah Barat : Desa Tumiyang

Adapun orbitasi Desa Karang Tengah dari pusat pemerintahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi adalah sebagai berikut:

Provinsi : 250 km

Kabupaten : 25 km

Kecamatan : 8 km

3. Jumlah Produk dan Pembagian Kerja

a. Jumlah Produk

Menurut informasi dari Ibu Kuswati selaku pemilik, produk utama *Home Industry* Piring Lidi Legus adalah piring lidi standar. Seiring berjalannya waktu, Pak Subur suaminya yang juga ikut membantu di *Home Industry* Piring Lidi berinisiatif membuat pola yang berbeda sehingga menghasilkan bermacam-macam produk.

Tabel 4.3
Jenis Produk dan Harga Produk

No.	Jenis Produk	Harga
1.	Piring	Rp. 6.000
2.	Mangkok Kecil	Rp. 10.000
3.	Mangkok besar	Rp. 20.000
4.	Tempat Sendok	Rp. 20.000
5.	Keranjang Buah	Rp. 30.000
6.	Vas Bunga	Rp. 25.000
7.	Keranjang Hantaran	Rp. 25.000
8.	Tenggok Kondangan	Rp. 40.000
9.	Tempat Nasi	Rp. 30.000
10.	Tempat Aqua	Rp. 50.000
11.	Figura	Rp. 25.000
12.	Lampion	Rp. 100.000

Sumber: Wawancara dengan pemilik Home Industri Piring Lidi Legus

Dari tabel produk diatas, tidak semua kerajinan lidi diproduksi setiap hari, karena produk utamanya yaitu piring lidi. Piring lidi merupakan produk yang sering dipesan dalam jumlah banyak, sehingga pemilik selalu mengutamakan produksi piring lidi, sementara untuk produk yang lain biasanya hanya dibuat ketika ada pesanan atau untuk acara seperti pameran produk *Home Industry*. Faktor lain yang menjadikan piring lidi sebagai produk utama yaitu proses menganyam yang mudah dibandingkan dengan penganyaman produk lainnya. Tidak jarang pemilik mendapat pesanan dengan jumlah banyak, namun karena keterbatasan SDM terutama untuk penganyam yang hanya dua orang, pemilik harus ikut turun tangan membantu karyawannya untuk dapat memenuhi pesanan.

b. Pembagian Kerja

Terdapat dua pembagian kerja pada Home Industry Piring Lidi Legus. Yang pertama yaitu sebagai pengupas yang bertugas memisahkan daun dengan tulang daun pohon kelapa sehingga menjadi lidi. Yang kedua yaitu bertugas sebagai penganyam yang menganyam lidi menjadi bentuk yang diinginkan seperti piring lidi, mangkok, vas, dan lain sebagainya. Untuk membuat kerajinan lidi perlu kesabaran dan keuletan, terutama untuk penganyam, karena tak jarang lidi yang digunakan untuk menanyam patah atau terlalu keras hingga sulit untuk dibentuk.

Untuk menghasilkan kerajinan lidi yang bagus, rajin dan berkualitas baik, ada beberapa bahan baku dan proses yang diperlukan dalam membuat kerajinan lidi. Adapun bahan dan alat yang diperlukan yaitu:

1) Alat dan Bahan Pembuatan Kerajinan Lidi:

- a) Daun kelapa yang nantinya akan dipisahkan daun dengan tulang daun sehingga menghasilkan lidi yang merupakan media dasar untuk membuat kerajinan lidi.
- b) Pisau untuk memisahkan daun dan tulang daun.
- c) Gunting untuk merapikan anyaman yang hampir selesai.
- d) Pernis atau pelapis kayu untuk melapisi kerajinan lidi yang sudah jadi agar mengkilap

2) Proses Pembuatan Kerajinan Lidi:

- a) Pisahkan daun dengan tulang daun kelapa menggunakan pisau, ambil tulang daun sehingga menghasilkan lidi.
- b) Siapkan batang lidi dengan kualitas yang baik kemudian ambil beberapa lidi sesuai pola yang akan dibuat, karena setiap pola anyaman berbeda jumlah lidinya.
- c) Anyam lidi tersebut sehingga menjadi bentuk yang diinginkan.

- d) Setelah selesai menganyam, rapihkan anyaman dengan menggunting bagian lidi yang masih tersisa bagian luarnya agar rapih.
- e) Langkah selanjutnya yaitu pengeringan. Jemur kerajinan lidi yang sudah jadi di bawah sinar matahari langsung selama 1-2 hari, bertujuan agar kerajinan lidi lebih kokoh dan awet.
- f) Setelah proses pengeringan, proses terakhir lapisi anyaman lidi yang sudah kering dengan pernis agar mengkilat dan menghasilkan kerajinan yang bagus dan tahan lama.

B. Kondisi Ekonomi dan Sosial Keluarga Pekerja Perempuan *home industry*

Piring Lidi Legus

1. Kondisi Ekonomi Keluarga Pekerja Perempuan *home industry* Piring Lidi Legus

Kondisi ekonomi menurut KBBI merupakan keadaan lancar atau tersendatnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*, yang berasal dari dua kata yaitu *oikos* (rumah tangga) dan *nomos*. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang secara runtut mengatur rumah tangga, dimana salah satu cabang ilmu ekonomi berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai kemakmuran (Indriani, dkk, 2021). Menurut Gloriabetsy (2012) sebagaimana dikutip (Indriani, dkk, 2021) ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga.

Keluarga yaitu hubungan yang terbentuk atas dasar perkawinan yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu keluarga kecil dan keluarga besar, adapun keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sementara keluarga besar terdiri dari ibu, bapak, bapak dan ibu mertua (Mardani, 2017).

Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, serta ekonomi yang jika salah satu

fungsi tidak dijalankan dengan baik, maka keluarga rentan mendapatkan masalah dan hidup tidak sejahtera. Apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan, maka keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan, kesehatan dan sosial (Akbar, 2017). Oleh karena itu, kondisi ekonomi keluarga merupakan keadaan dimana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya atau tidak.

Kondisi ekonomi keluarga dapat dikatakan terpenuhi apabila kebutuhan hidup terpenuhi. Tolak ukur kondisi ekonomi keluarga dapat dilihat dari pekerjaan dan pendapatan keluarga. Pekerjaan merupakan kunci dari setiap kondisi ekonomi masyarakat, karena semakin tinggi derajat pekerjaan maka semakin besar pula pendapatan seseorang, dengan pendapatan yang besar membuat seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Hidayat, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas, masyarakat desa Karangtengah Kecamatan Cilongok sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dilihat dari data luas wilayah di Desa Karang Tengah, dimana luas area persawahan mencapai 321,94 hektar dan data lain juga di peroleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian, yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hingga pada tahun 2017 berdiri *home industry* Piring Lidi Legus yang memperkerjakan perempuan disekitar *home industry* dan menjadi mata pencaharian baru bagi mereka untuk menambah penghasilan keluarga.

Menjadi petani dan buruh tani merupakan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak menentu, yang mendasari masyarakat Desa Karang Tengah menjadi masyarakat dengan taraf ekonomi menengah kebawah, khususnya mereka yang dipekerjakan di *home industry* Piring Lidi Legus.

“Home Industry yang saya dirikan, awalnya saya tidak berniat untuk mendirikan home industry ini, namun ketika antusiasme warga

sekitar khususnya di rt 007 rw 002 Desa Karang Tengah membuat saya berniat ingin membantu warga sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan. Saya paham betul warga di sekitar saya yang ingin menjadi pekerja di home industry piring lidi itu rata-rata ibu rumah tangga yang ekonominya menengah ke bawah. Karenanya, saya memperkerjakan perempuan ini dengan dua pilihan, menjadi pengupas atau penganyam” (Kuswati, 46 tahun)

Antusiasme ibu rumah tangga di sekitar *home industry* Piring Lidi Legus untuk bekerja tentunya didasari oleh beberapa faktor, yaitu penghasilan suami yang tidak menentu, jumlah tanggungan anggota keluarga dan jam kerja yang fleksibel. Faktor-faktor ini selaras dengan pendapat (Dixon, 1978) sebagaimana dikutip oleh (Pitamouldi, dkk, 2021) yang menyatakan tiga faktor yang mendorong perempuan mencari pekerjaan di luar rumah yaitu kebutuhan financial yang meliputi kebutuhan dasar perekonomian rumah tangga. Dalam teori ekonomi keluarga dijelaskan bahwa garis besar dari teori tersebut adalah bagaimana cara yang digunakan keluarga untuk mencukupi kebutuhan. Salah satunya dengan memasuki pasar kerja. Ketika suami telah memasuki pasar kerja namun belum bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya, maka akan lebih banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan ke pasar kerja. Seperti halnya pekerja perempuan di *home industry* piring lidi, yang bekerja untuk membantu suaminya mencukupi kebutuhan rumah tangganya/keluarganya.

Kebutuhan sosial relasional, yaitu kebutuhan pribadi akan diterimanya seseorang di lingkungan sosial, dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Dengan bekerja perempuan dapat memenuhi kebutuhan fisiologi dan meraih jenjang karir yang lebih tinggi. Faktor-faktor tersebut sangat kuat mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah karena mampu memberikan kontribusi dalam keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan penghasilan 40.000 hingga 50.000 per tiga hari untuk *penyleret* dan 800 rupiah/piring untuk penganyam, para pekerja perempuan *home*

industry Piring Lidi Legus memilih bekerja sampingan sebagai pemisah tulang daun kelapa “nylereti” dan penganyam dengan penghasilan rendah, karena mereka tidak mungkin hanya mengandalkan penghasilan suami mereka yang tidak menentu sebagai petani dan buruh tani atau pekerjaan mereka sebagai buruh tani dengan volume kerja musiman dan penghasilan yang tidak menentu. Selain penghasilan yang tidak menentu, jumlah tanggungan keluarga juga melatarbelakangi mereka tetap bekerja walaupun beberapa pekerja sudah berusia senja.

Badan Pusat Statistik tahun 2017 yang menyatakan presentase pekerja lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010 ada sekitar 44,76% pekerja lansia dan meningkat menjadi 47,92% pada tahun 2017. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat lain yang berpandangan bahwa partisipasi tenaga kerja lansia di negara berkembang merupakan bentuk respon penduduk lansia terhadap kondisi ekonominya yang belum aman sehingga mereka tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup (Rijanta,dkk, 2021).

Berikut data yang menunjukkan pekerjaan suami dan jumlah tanggungan keluarga para pekerja perempuan di *home industry* Piring Lidi Legus.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.4
Data pekerjaan suami

Nama Pekerja Perempuan	Pekerjaan Suami	Jumlah Tanggungan Keluarga
Winarti	-	3 orang
Karsini	Sopir	5 orang
Kamsiyah	Buruh tani	2 orang
Ruwiyah	-	2 orang
Suratmi	Buruh	3 orang
Taryati	Buruh	3 orang
Dati	-	2 orang
Raminah	Petani	2 orang
Ratiwen	Buruh tani	2 orang
Rastinah	Petani	2 orang
Sukirah	Buruh	4 orang
Karti	Swasta	2 orang
Wartinah	Buruh tani	3 orang
Dakem	Petani	2 orang
Wati	Sopir	5 orang

Data pekerjaan suami dan jumlah tanggungan keluarga pekerja perempuan di *home industry* Piring Lidi Legus menunjukkan sebagian besar mata pencaharian adalah petani dan buruh tani dengan penghasilan kecil. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga mereka masing-masing antara 2 sampai 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga ini menjadi berat karena pekerjaan dan penghasilan mereka yang tidak menentu. Menurut (Elrangga, 2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus di

penuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal ini kemudian melatarbelakangi mereka memilih untuk bekerja di *home industry* Piring Lidi Legus.

“Yang membuat saya ingin bekerja sebagai pengrajin lidi yaitu karena tempatnya yang dekat dengan rumah serta penghasilan suami saya yang tidak menentu karena usianya yang sudah menginjak 72 tahun dan tenaganya yang sudah berkurang, jadi jarang ada orang yang menyuruh untuk menggarap sawah” (Kamsiah, 61 tahun)

“Alasan saya bekerja disini semata-mata ingin membantu suami karena semakin besar anak saya kebutuhan juga semakin banyak. Sebelumnya saya bekerja membantu di perkebunan, namun itupun hanya jika ada panggilan. Karena panggilan untuk bekerja di kebun semakin jarang, jadi saya memutuskan untuk bekerja di home industry piring lidi karena jaraknya yang dekat dengan rumah dan pekerjaannya bisa dibawa pulang dan dikerjakan di rumah. Saya mempunyai 3 orang anak yang masih sekolah, jadi kebutuhan untuk anak juga banyak” (Karsini, 44 tahun)

Permasalahan ekonomi ini kemudian dibaca oleh pemilik *home industry* Piring Lidi Legus untuk memperkerjakan para ibu rumah tangga di sekitar *home industry*, sehingga mereka dapat menambah penghasilan mereka dari hasil membuat piring lidi. Berdirinya *home industry* Piring Lidi Legus rupanya memberikan manfaat yang baik bagi pekerja perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, walaupun jumlah penghasilan yang mereka dapat tidak banyak, namun mereka dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang mereka rasakan sebelum bekerja di *home industry* Piring Lidi Legus. Berikut beberapa pernyataan para pekerja perempuan di *home industry* Piring Lidi Legus:

“Walaupun penghasilan saya tidak banyak, namun bisa untuk tambahan membeli keperluan sehari-hari seperti bumbu masakan, dan

arisan. Bagi saya dengan umur yang sudah tidak muda lagi, sangat bersyukur masih ada yang bisa saya kerjakan dan menghasilkan uang untuk membantu suami”(Kamsiah, 61 tahun).

Pernyataan ibu Kamsiah diatas menunjukkan di usia 61 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga berjumlah 2 orang. Ibu kamsiah merasa bersyukur karena masih ada yang mempekerjakannya, sehingga ia dapat membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil bekerja di *home industry* Piring Lidi Legus.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Taryati, yang menyatakan bahwa penghasilannya dari *home industry* Piring Lidi Legus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kecilnya, sehingga ia tidak meminta kepada suaminya.

“Ya penghasilan cukup untuk menambah keperluan sehari-hari, jajan anak, arisan, iuran kamling yang harian, dan kalau ada kondangan saya tidak perlu meminta ke suami. Pokoknya saya harus bisa mencukupkan upah saya, harus cukup buat keperluan yang kecil-kecil”.

Penghasilan dari *home industry* Piring Lidi Legus juga dapat mencukupi kebutuhan tanggungan keluarga, yaitu biaya sekolah anak-anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarti berikut ini:

“Hasil dari upah menganyam biasanya saya gunakan untuk biaya pondok dan sekolah anak saya, jika masih ada sisa saya gunakan untuk menambah kebutuhan rumah”

Dari hasil analisa diatas, maka keberadaan *home industry* Piring Lidi Legus memberikan dampak yang positif bagi perekonomian pekerja perempuan *home industry* Piring Lidi Legus, dimana sebelumnya mereka hanya mengandalkan penghasilan dari bertani dan menjadi buruh tani. Sekarang mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan tanggungan keluarga dari penghasilannya sebagai pengrajin.

Selain menimbulkan dampak positif bagi perekonomian para pekerjanya, ada beberapa kondisi yang dikeluhkan yaitu belum adanya peningkatan upah dari awal pendirian home industri sampai sekarang. Harga kerajinan lidi yang tidak mengalami peningkatan, membuat upah pekerjanya pun tidak mengalami peningkatan. Salah satu kelemahan industri kecil yaitu terlalu banyak biaya yang dikeluarkan karena belum mengetahui kebutuhan modal kerja karena belum adanya perencanaan kas. Seperti pernyataan pemilik industri:

“Kami hanya mempunyai pekerja di bagian produksi, dan belum mempunyai pekerja untuk bagian manajemen dan pemasaran, masih saya lakukan sendiri. Karena pembelian bahan baku yang kadang tidak direncanakan, maka kami kesusahan menghitung berapa total biaya produksi dalam satu periode. Saya merasa belum seimbang antara pengeluaran dan pemasukan padahal banyak biaya yang harus saya keluarkan, seperti upah para pekerja.” (Kuswati, 46 tahun).

Pengusaha kecil agar dapat memenangkan persaingan bisnis harus mampu memperkuat niat, memaksimalkan ikhtiar/proses dengan menggunakan segenap kemampuan individu dan kemampuan teknologi. Dibutuhkan manajemen yang baik guna menghadapi segala persoalan ekonomi. Sebagaimana dipaparkan dalam bukunya (Fathul Aminudin Aziz, 2017) bahwa manajemen lebih dekat dengan ruang dan waktu niat, ikhtiar dan tawakkal. Karena sesungguhnya dalam islam niat adalah motivasi awal sebuah perbuatan terjadi yang kemudian diimplementasikan dengan ikhtiar maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam niat. Strategi dalam memenangkan persaingan di era digital ini dapat dilakukan dengan *Learn by doing*, selalu mencoba menerapkan prototype teknologi terbaru, cara ini adalah yang paling tepat, disaat peran digital begitu masifnya dalam dunia bisnis.

Pada kenyataannya, pemilik belum memaksimalkan penggunaan teknologi untuk pemasaran produknya. Pemilik hanya mempromosikan produk melalui *facebook* dan *whatsapp*, dan itupun tidak dilakukan terus menerus, karena pemilik sadar bahwa pekerjanya belum bisa memproduksi produk dalam jumlah banyak dan dengan waktu yang singkat, karena minimnya jumlah pekerja yang bertugas sebagai penganyam. Hal ini sesuai dengan teori kelemahan usaha kecil, yaitu adanya pembagian kerja yang tidak proporsional, yaitu jumlah penganyam yang hanya dua orang dan pengupas yang terdiri dari 14 orang. Pemilik beranggapan bahwa jika beliau memasarkan produknya dengan menggunakan sosial media seperti *market place*, mereka harus menyediakan jumlah produk yang cukup banyak. Padahal, jika peminat bertambah banyak, maka kemungkinan untuk menaikkan harga produk semakin besar.

Dengan harga produk yang belum mengalami peningkatan, maka berdampak pada upah pekerja yang tidak mengalami peningkatan. Akibatnya, para pekerja hanya bersifat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, namun tidak bisa dikatakan bahwa pendapatan para pekerja perempuan ini adalah satu-satunya yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Kondisi Sosial Keluarga Pekerja Perempuan *home industry* Piring Lidi

Legus

Manusia sebagai makhluk sosial ialah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri atau dikenal dengan *zoon politicon*, berarti makhluk yang tidak dapat melepaskan diri dari berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Sajidin, 2021). Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek sosial meliputi kondisi Masyarakat, tingkat pendidikan, aktivitas ekonomi, pekerjaan dan pendapatan,

merupakan kondisi yang selalu diperhatikan sebagai aspek sosial dalam masyarakat yang menyangkut kesejahteraan kehidupan mereka.

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, bersosialisasi dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh, mengalami perkembangan sosial, dan kemampuan individu yang maksimal (Budiman, 2017). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan pengetahuan yang luas maka dengan mudah seseorang dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkembang, karena dengan pengetahuan seseorang dapat meningkatkan aktualisasi untuk terus mengembangkan potensi dan menjadi diri sendiri.

Pendidikan oleh masyarakat luas dinilai dengan kegiatan belajar mengajar disekolah yang dikenal dengan pendidikan formal, padahal pendidikan bisa saja dilakukan dimana saja atau non formal sebagai bentuk dari kesadaran manusia bahwa hidup harus selalu belajar. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan non formal dapat dilakukan dengan pelatihan, penyuluhan, keterampilan yang kemudian akan membuka lapangan pekerjaan baru guna menaikkan tingkat perekonomian masyarakat.

Lapangan pekerjaan yang dimaksudkan mensejahterakan masyarakat dapat menjangkau siapa saja dalam lingkungan masyarakat yang memiliki potensi sehingga usia dalam hal ini bukan menjadi batasan bagi mereka untuk terus berkembang.

Home Industry Piring Lidi Legus merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang kerajinan tangan. Didirikan pada tahun 2017 oleh pasangan suami istri yaitu Bapak Subur Subandi dan Ibu Kuswati. Awalnya, Ibu Kuswati menjadi perwakilan dari desanya untuk mengikuti pelatihan PNPM kerajinan

tangan dari lidi. Ibu Kuswati menekuni kerajinan tangan dan mencoba membuat piring lidi di rumahnya, lalu menjadi perhatian dan menarik warga sekitar terutama ibu rumah tangga. Niat awal ibu Kuswati membuat piring lidi sebagai pengisi ruang, namun karena mendapat perhatian dari warga sekitar, lalu beliau melatih dan akhirnya mendirikan *home industry* Piring Lidi yang diberi nama Legus (Lereng Gunung Slamet).

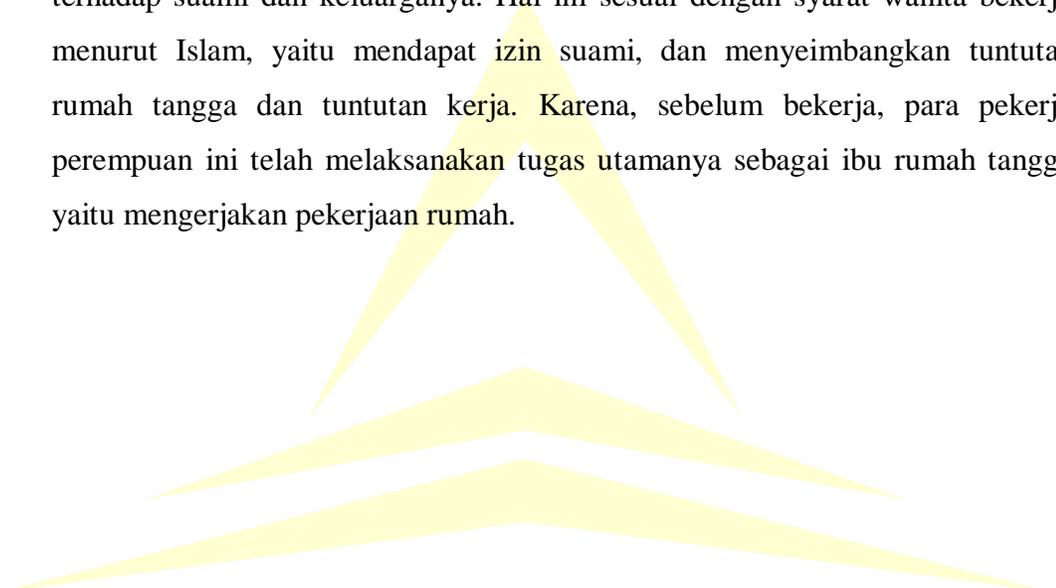
“Home Industry yang saya dirikan, awalnya saya tidak berniat untuk mendirikan home industry ini, namun ketika antusiasme warga sekitar khususnya di rt 007 rw 002 Desa Karang Tengah membuat saya berniat ingin membantu warga sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan. Saya paham betul warga di sekitar saya yang ingin menjadi pekerja di home industry piring lidi itu rata-rata ibu rumah tangga yang ekonominya menengah ke bawah. Karenanya, saya memperkerjakan perempuan ini dengan dua pilihan, menjadi pengupas atau penganyam. Untuk perempuan yang berusia diatas 50 tahun biasanya memilih bekerja sebagai pengupas. Sesuai dengan tingkat kesulitannya, pekerja yang bertugas sebagai penganyam tentu akan saya bayar lebih tinggi dibanding yang hanya sebagai pengupas”. (Kuswati, 46 tahun)

Berdasarkan pernyataan ibu Kuswati diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Karang Tengah, khususnya di sekitar *home industry* Piring Lidi Legus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam melihat peluang usaha melalui antusiasmenya ikut andil dengan bekerja di *home industri* Piring Lidi Legus dan mengikuti pelatihan yang ada guna memenuhi kebutuhan hidup serta mengisi waktu luang mereka di rumah.

“Saat saya meminta izin untuk bekerja sebagai buruh kerajinan lidi, suami saya langsung mengizinkan karena berarti saya membantu menambah penghasilan. Selama saya tetap bisa mengurus rumah

dan tidak semena-mena kepada suami setelah saya bekerja, maka saya akan tetap bekerja karena mendapat dukungan dari suami”.
(Suratmi, 50 tahun).

Berdasarkan pernyataan ibu Suratmi, maka dapat disimpulkan bahwa para pekerja perempuan mendapat izin dan dukungan dari suaminya untuk bekerja di industri piring lidi selama mereka tetap bisa mengurus rumah tangga dan memenuhi kewajibannya sebagai istri, dan tidak merubah perilakunya terhadap suami dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan syarat wanita bekerja menurut Islam, yaitu mendapat izin suami, dan menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja. Karena, sebelum bekerja, para pekerja perempuan ini telah melaksanakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengerjakan pekerjaan rumah.



IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.5Data Usia dan Pendidikan Pekerja Perempuan *home industry* Piring Lidi Legus

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Sebagai
1.	Winarti	45	SD	Penganyam
2.	Karsini	44	SD	Penganyam
3.	Kamsiyah	61	SD	Pengupas
4.	Ruwiyah	61	SD	Pengupas
5.	Suratmi	50	SD	Pengupas
6.	Taryati	40	SD	Pengupas
7.	Dati	77	SD	Pengupas
8.	Raminah	57	SD	Pengupas
9.	Ratiwen	65	SD	Pengupas
10.	Rastinah	67	SD	Pengupas
11.	Sukirah	42	SD	Pengupas
12.	Karti	54	SD	Pengupas
13.	Wartinah	55	SD	Pengupas
14.	Dakem	64	-	Pengupas
15.	Taristem	65	SD	Pengupas
16.	Wati	46	SD	Pengupas

Berdasarkan tabel diatas, perempuan pekerja di *home industry* Piring Lidi Legus berusia antara 40 hingga 77 tahun dan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun dengan adanya *home industry* Piring Lidi Legus, beberapa pekerja perempuan dapat meningkatkan status sosialnya menjadi tutor pelatihan pembuatan piring lidi, sehingga dapat menambah penghasilan mereka dan meningkatkan status pekerjaan mereka dari *penyleret* kemudian penganyam dan menjadi tutor pelatihan.

“Selain menganyam saya juga kadang mengikuti pelatihan kerajinan lidi sebagai tutor. Bagi saya ini dapat menambah penghasilan dan pengalaman saya” (Winarti, 45 tahun).

Pengakuan ibu winarti tersebut menunjukkan kondisi sosial pekerja perempuan di *home industry* Piring Lidi Legus mengalami peningkatan status sosial dengan membawa dirinya pada *estem needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan melalui usaha dalam mencapai prestasi yang mereka inginkan. Kondisi sosial ini selain di pengaruhi oleh faktor pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor usia dan kemaun dalam diri pekerja.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka kondisi sosial pekerja perempuan *home industry* Piring Lidi Legus mengalami peningkatan setelah adanya *home industry* sebagai pekerjaan sampingan bagi mereka dan tempat pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan status sosial diantara mereka. Selain itu keberadaan *home industry* Piring Lidi Legus juga membuka kesadaran masyarakat sekitar untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik dengan berlatih menjadi pengrajin piring lidi.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan kondisi ekonomi dan sosial para pekerja perempuan di *home industri* Piring Lidi Legus, diperoleh simpulan bahwa:

1. Masyarakat sekitar *Home Industry* Piring Lidi Legus merupakan masyarakat ekonomi menengah kebawah dengan mata pencaharian sebagian besar warganya adalah petani dan buruh tani.
2. *Home Industry* Piring Lidi Legus hadir di Desa Karang Tengah sebagai mata pencaharian tambahan bagi ibu rumah tangga di sekitar *Home Industry*.
3. Keberadaan *Home Industry* Piring Lidi Legus memberikan dampak positif bagi pekerja perempuan dalam membantu suami mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. *Home Industry* Piring Lidi Legus sebagai lapangan pekerjaan sampingan dan tempat pelatihan (pendidikan non formal) bagi pekerja perempuan, yang mempengaruhi kondisi sosial mereka sehingga dapat meningkatkan status sosial diantara mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Bagi pekerja perempuan: hendaknya pekerja perempuan menyeimbangkan antara waktu untuk bekerja, untuk keluarga, dan untuk istirahat sehingga dengan bekerjanya para pekerja perempuan terutama yang berusia lanjut, bisa meminimalisir dampak negatif seperti kelelahan yang menimbulkan sakit sehingga mengurangi produktivitasnya dalam bekerja.

2. Bagi keluarga pekerja: untuk suami maupun anak hendaknya lebih peduli terhadap kondisi perempuan pekerja dengan meningkatkan kerja sama dalam rumah tangga, misalnya pembagian pekerjaan rumah hendaknya dibantu oleh anak, sehingga meringankan pekerja perempuan dalam bekerja ganda yaitu di sektor domestik dan sektor publik. Selain itu bagi suami hendaknya tetap saling mendukung sehingga tercipta keseimbangan peran dalam keluarga.
3. Bagi pemilik industri rumah tangga: sebaiknya lebih ditingkatkan komunikasi dengan cara mengadakan perkumpulan rutin antara pekerja dan pemilik sehingga dapat mendengar keluhan atau masukan dari para pekerjanya. Selain itu, hendaknya pemilik meningkatkan sistem upah, karena berdasarkan penelitian, belum ada peningkatan upah dari tahun 2017 hingga tahun 2021.
4. Bagi pemerintah Desa Karang Tengah: perlu adanya perhatian terhadap industri kerajinan lidi, karena berpotensi untuk membantu para ibu rumah tangga di sekitar lokasi untuk bekerja, bahkan jika ada bantuan dari pemerintah desa berupa sarana untuk pelatihan dan sentra pameran hasil kerajinan lidi, maka akan menarik lebih banyak peminat dari luar Desa Karang Tengah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Mardatillah, 2012. *Peranan Wanita dalam Pengembangan Usah Kecil Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, Jurnal JIS Volume 5. No. 2, (Riau: Universitas Islam Riau, 2012)
- Aziz, Fathul Aminudin dan Irfangi, Ahmad, 2019. “Analisis Usaha Kecil di Era Digital”, *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, Volume 1, No. 1.
- Badan Pusat Statistik.go.id
- Budiman, Elheart, dkk, 2017. “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi dengan Paritas di Puskesmas Bahu Manado”, *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, Volume 5, Nomor 1.
- Dini Rochdiani, dkk, 2018. *Manajemen Usaha Home Industry Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang*, Jurnal Vol. 7, No. 1: 15-55, (Sumedang: Universitas Padjadjaran)
- Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarg*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elrangga, Gibran Baradi, 2016. “Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lokasi Perumahan terhadap Permintaan Kredit Pemilikan Rumah Bank BTN (Studi Kasus Kota Malang Tahun 2014)”, *Jurnal Ilmiah*, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.
- Fadah, I, Yuswanto, R. B. 2004. *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*
- Fajariyah A., Retno M.D. 2013. *Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Home Industry Gambir (Kerupuk Kertas) di Dusun Dunengendak Desa Tlonjoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*, Jurnal, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya)
- Fitri F., Imam S. 2013. *Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Industry Kecil Rambak di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto*, Jurnal, (Surabaya: Unesa).
- Ginting, Johan Mareza Ilham, 2021. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit (Kasus: Kelompok Tani Setingkai Maju Lestari, Desa Sungai Sarik, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau)”, *Skripsi*, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara Medan.

- Gita R. A., Anita D. *Jurnal sosiologi vol 1, peran ptpn vii dalam pemberdayaan home industry keripik pisang.*
- Halida, Oktarisa. 2013. *Karier, Uang dan Keluarga: Dilema Wanita Pekerja.* Semarang, Undip.
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husni, Lalu. 2014. *Pengantar Hukum Ketenaga kerjaan.* Jakarta, Rajawali.
- Imam, Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, 2009. *Kewirausahaan.* Jakarta, Rajawali Pers.
- Koentjoroningrat, 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Ketiga (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama).
- Lisnawati, Iryadini, 2010. *Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal.* Semarang, Undip fakultas ekonomi.
- Maimun, 2003. *Hukum Ketenagakerjaan suatu pengantar.* Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Maninggar, Praditya. 2010. *Analisis usaha industrigula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah. 2011. *Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat.* Yogyakarta: UNY.
- Pitamouldi, Fanisa, dkk, 2021. "Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 4, No. 2.
- Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Mikro dan Makro.* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rijanta, dkk, 2021. "Faktor Sosial dan Demografi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Lansia di Indonesia", *Jurnal Litbang Sukowati*, Vol. 5, No. 2.

- Subanar, Harimurti. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta, PT BPFE
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Sumiwi, Carolina Maria Arinta Ratri, 2016. “Hubungan Minat terhadap Pekerjaan dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan PT.PLAMBO Pemalang”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Suratiyah, 1991. *Industri Kecil dan rumah tangga (Pengertian, definisi, dan contohnya)*. Yogyakarta, UGM.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Syahatah, H. 2004. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Terj. Dudung. Jakarta, Gema Insani.
- T.H. Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan industri skala kecil di Indonesia*. Jakarta, Mutiara sumber wijaya
- T.H. Tambunan, Tulus. 2015. *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Utaminingsih, A. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang, UB Press.
- Indriani, Novianti, dkk, 2021. “Ekonomi Keluarga Ibu Penjual Jamu dalam Perspektif Ekspektasi Masa Depan”, *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, No.1.
- Akbar, Viqih, 2017. “Peran Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga (Studi Kasus: Pekerja Perempuan di Industri Plastik Rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok)”, *Skripsi*, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardani, 2017. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Hidayat, Riyan, 2019. “Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawit di Desa Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Sajidin, Muhammad, 2021. “Tinjauan Yuridis Putusan Pengadilan Hubungan Industrial Nomor: 6/PDT.SUS-PHI/2019/PN MTR Tentang Kecelakaan

Kerja”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram.



LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama pemilik *home industry*, pekerja pengupas penganyam lidi

LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI PRDODUK KERAJINAN LIDI



Lidi sebelum dianyam (kiri), anyaman piring setengah jadi (kanan)



Produk piring lidi (kiri), mangkok lidi kecil (kanan)



Wadah buah kecil (kiri atas), display berbagai macam produk (kanan atas), wadah buah besar (bawah)

PANITIA OPAK 2016

DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO

Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1 JI. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara



SERTIFIKAT

NO: 193/A1/Pan.OPAK/IX/2016

diberikan kepada:

IKA ALINDA

sebagai

P E S E R T A

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016** yang Diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Dengan Tema ; **"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Islami, dan Berkeadilan"** Pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai ;

Kepemimpinan	85	Kesopanan	90	Rata-rata	84,8
Kektifan	40	Kedisiplinan	90		
Kehadiran	90				



Wakil Rektor III

H. Supriyanto, I.C., M.Si
NIP. 64740326 199903 1 001

Mengetahui,
Ketua DEMA-I

Mubamad Najmudin Maikan
NIM. 1223301207

Ketua Panitia

Mobamad Anas
NIM. 1323204019



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥١٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT/Bhs.٠٠٩/PP.٢٣٧٤٧/٢٠٢٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : إكا أليندا

رقم القيد : ١٦١٧٢٠١١٤٤

القسم : ESY

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على
المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة
 لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٧٢ (جيد)



بوروكرتو، ١٦ يونيو
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.22/UPTP-Bhs/PP.00.9/777/2016*

This is to certify that :

Name : **IKA ALINDA**
Study Program : **ESY**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO
SCORE: 56 GRADE: FAIR

KEMENTERIAN Agama, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
UPT PENGEMBA IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/4494/18/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : IKA ALINDA
NIM : 1617201144

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode

Purwokerto, 18 Okt 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M. Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-855624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/2977/IV/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

IKA ALINDA
NIM: 1617201144

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 14 Februari 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 11-03-2020.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	70 / B



Purwokerto, 16 April 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id



Sertifikat

No. : 0911/In.17/D.FEBI/PP.009/VI/2020

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ika Alinda
NIM : 1617201144

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Pada Semester Genap 2019/2020 di :

Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyumas

Periode Bulan Desember 2019 sampai dengan Maret 2020 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai **A**.
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munasqayah/Skripsi.

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Purwokerto, 9 Juni 2020
Kepala-Laboratorium FEBI

H. Soehimin, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001



SERTIFIKAT

Nomor: 104/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : IKA ALINDA

NIM : 1617201144

Fakultas / Prodi : FEBI / ES

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 86 (A).



Purwokerto, 18 Mei 2020

Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ika Alinda
2. NIM : 1617201144
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas/ 14 Februari 1998
4. Alamat Rumah : Pasir Kidul RT. 003 RW. 005
5. Nama Ayah : Syamsul Ma'arif
6. Nama Ibu : Linah
7. Nama Isteri/Suami : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Diponegoro 53 Pasir Kulon
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD N Pasir Lor, 2010
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 4 Purwokerto, 2013
 - d. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 3 Purwokerto, 2016
 - e. S. 1 tahun masuk : 2016

2. Pengalaman Organisasi

1. UKK Shorinji Kempo IAIN Purwokerto (2017-2018)

IAIN PURWOKERTO